

**GAYA HIDUP NONGKRONG REMAJA DI ERA *NEW NORMAL*
PANDEMI COVID-19**

**(Studi Kasus Pada Kafe *Kopi Kakak* Surabaya Dalam Tinjauan Teori Pilihan
Rasional)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh:

ANISAH NURUL WAFIYAH A.

I03217003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN SOSIOLOGI

SURABAYA

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Anisah Nurul Wafiyah A.
NIM : I03217003
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : GAYA HIDUP NONGKRONG REMAJA
DI ERA *NEW NORMAL* COVID-19 (Studi Kasus Pada Kafe Kopi
Kakak Surabaya Dalam Tinjauan Teori Pilihan Rasional)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 14 Juli 2021

Yang Menyatakan



Anisah Nurul Wafiyah A.
NIM: I03217003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Anisah Nurul Wafiyah A.

NIM : I03217003

Program Studi : Sosiologi

Yang Berjudul : **GAYA HIDUP NONGKRONG REMAJA DI ERA *NEW NORMAL* PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus Pada Kafe Kopi Kakak Surabaya Dalam Tinjauan Teori Pilihan Rasional)**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 14 Juli 2021
Dosen Pembimbing




Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP: 197706232007101006

LEMBAR PENGESAHAN

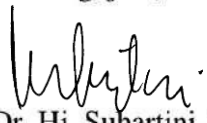
Skripsi oleh Anisah Nurul Wafiyah A. dengan judul “**GAYA HIDUP NONGKRONG REMAJA DI ERA *NEW NORMAL* PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus Pada Kafe Kakak Surabaya Dalam Tinjauan Teori Pilihan Rasional)**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji Skripsi pada tanggal

Tim Penguji Skripsi


Penguji I,


Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP: 197706232007101006


Penguji II,


Prof. Dr. Hj. Suhartini, M.Si
NIP: 195801131982032001

Penguji III,


Dr. Lwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP: 197212221999032004



Penguji IV,


Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si
NIP: 197703012007102005

Surabaya,
Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dekan

Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M. Ag, M.Phil, PH.D
NIP. 197402091998031002

ABSTRAK

Anisa Nurul Wafiyah A, 2021, Gaya Hidup Nongkrong Remaja Di Era *New Normal* Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Kafe *Kopi Kakak* Surabaya) Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Gaya Hidup Nongkrong, Remaja, *New Normal*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni tentang bagaimana gaya hidup nongkrong yang dilakukan oleh remaja di Surabaya pada Kafe *Kopi Kakak* Surabaya di Era *New Normal* Covid-19 ini.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menjabarkan kejadian yang terjadi di masyarakat umum ini adalah Teori Pilihan Rasional (*Rathional Choice Theory*) yang dipelopori oleh James S. Coleman.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tanggapan mengenai alasan Gaya Hidup Remaja yang melakukan kegiatan menongkrong di Kafe *Kopi Kakak* Surabaya di Era *New Normal* ini adalah sebuah hal yang masih di gemari oleh anak remaja di Surabaya, bahkan dengan adanya Virus Covid-19 ini tidak bisa menjadi alasan untuk dapat memudahkan gaya hidup nongkrong ini. Faktor-faktor yang ditemukan dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa ada 4 faktor yang paling dominan menjadi alasan remaja melakukan kegiatan nongkrong di Era *New Normal* ini yaitu 1). Rasa Bosan, menjadi faktor utama dimana para Informan merasa bosan dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari di rumah 2). Bertemu dengan Teman. Menjadi faktor yang dilakukan para Informan untuk berbincang dan bercanda-gurau dengan teman. 3). Produktifitas, kegiatan yang di lakukan para Informan untuk menunjang produktifitas para Informan agar lebih efektif dan efisien 4). Gaya Hidup, faktor gaya hidup ini sudah dianggap sebagai budaya yang melekat pada individu remaja di Kota Surabaya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Konseptual.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Pustaka.....	20
C. Kerangka Teori.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Pemilihan Subyek Penelitian	35

D. Tahap-Tahap Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	38
BAB IV GAYA HIDUP NONGKRONG REMAJA DI ERA <i>NEW NORMAL</i>	
PANDEMI COVID-19	42
A. Gambaran Umum Kopi Kakak Surabaya	42
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	45
C. Gaya Hidup Nongkrong Remaja di Era <i>New Normal</i>	46
D. Faktor-Faktor Remaja Melakukan Kegiatan Nongkrong di Masa Pandemi Covid-19.....	52
BAB V PENUTUP	65
1. Kesimpulan.....	65
2. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN I DOKUMENTASI	71
LAMPIRAN II INSTRUMEN PENELITIAN	74

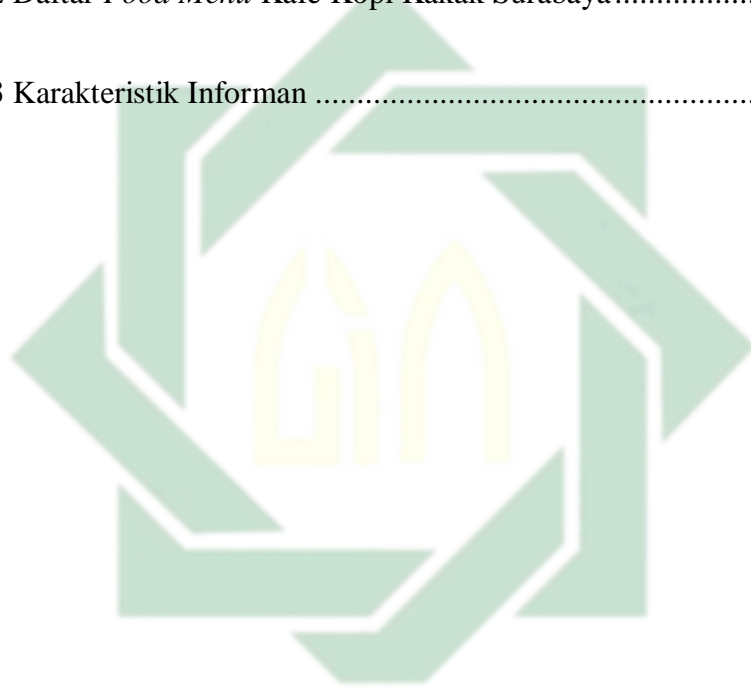
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Berita Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia	2
Gambar 1.2 Sederet Upaya Pemkot Surabaya Cegah Penyebaran Virus Corona.....	3
Gambar 1.3 Langgar Jam Malam PSBB di Surabaya, Puluhan Remaja Dihukum Push UP	7
Gambar 4.1 Logo Kopi Kakak Surabaya	43
Gambar 4.2 Lokasi Kopi Kakak Surabaya.....	44
Gambar 5.1 Halaman Depan dan Logo Kafe Kopi Kakak.....	73
Gambar 5.2 Tampak Depan Lantai 1 Kafe Kopi Kakak.....	73
Gambar 5.3 Lantai 2 <i>Nonsmoking area</i>	73
Gambar 5.4 Lantai 2 <i>Smoking area</i>	73
Gambar 5.5 Lantai 2 Dekat Jendela.....	74
Gambar 5.6 Meja dan Kursi di Lantai 2.....	74
Gambar 5.7 Wawancara dengan Saudari Dhea	74
Gambar 5.8 Wawancara dengan Saudara Fatin.....	74
Gambar 5.9 Wawancara dengan Saudari Devnia	75
Gambar 5.10 Wawancara dengan Saudara Prima	75
Gambar 5.11 Wawancara dengan Saudari Jihan	75
Gambar 5.12 Poster atau Tanda Untuk Tetap Menjaga Jarak	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal PSBB di Surabaya Raya.....	5
Tabel 4.1 Daftar <i>Drink Menu</i> Kafe Kopi Kakak	45
Tabel 4.2 Daftar <i>Food Menu</i> Kafe Kopi Kakak Surabaya.....	45
Tabel 4.3 Karakteristik Informan	47



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keberadaan manusia kondisi tidak akan pernah bebas mengenai suatu masalah. Seiring berkembangnya zaman, problematika tersebut dapat diberitakan secara lebih aktual pada sebagian media massa yang tersedia, seperti media cetak maupun media digital, selain memberikan isu baru, berita juga dapat membuat perkembangan isu yang masih belum selesai atau masih hangat untuk dibahas. Maka dari itu banyak sekali media-media yang bermunculan untuk memberikan suatu berita mengenai problematika yang terjadi di kehidupan kita secara lebih *up to date*.

Pertengahan bulan Desember tahun 2019, tepatnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei mengungkapkan kasus pertama *pneumonia* yang asing. Sumber penularan kasus ini belum diketahui, namun kasus ini pertama kali terkait dengan pasar ikan di Wuhan. Tepatnya pada tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, sejumlah 5 pasien menderita sindrom gangguan pernapasan intens (ARDS). Sampel yang diteliti menunjukkan tipe baru B dari virus corona. Penyakit ini awalnya mungkin bernama 2019 Novel Covid (2019-nCoV). Namun kemudian, WHO menyatakan pada 11 Februari 2020 bahwa penyakit itu disebabkan oleh Extreme Intense Respiratory Disorder Covid 2 (SARS-CoV-2).

Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia Jadi Sorotan Dunia



Teddy Tri Setio Berty
02 Mar 2020, 13:48 WIB



Share
1k



Presiden Joko Widodo menyampaikan sambutan saat membuka Rapat Kerja (Raker) Kepala Perwakilan RI dengan Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) di Istana Negara, Kamis (9/1/2020). Pembukaan Raker ditandai dengan pemukulan

Gambar 1.1 Berita Kasus Pertama Virus Corona Di Indonesia

Sumber : <https://www.liputan6.com/global/read/4191815/kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia-jadi-sorotan-dunia>¹

Covid atau sejenisnya yang disebut *Coronavirus* ditemukan pertama kali di Indonesia pada tanggal 2 bulan Maret tahun 2020 terdapat dua kasus. Kemudian, pada tanggal 31 bulan Maret tahun 2020 terdapat 1.528 kasus positif dan 136 orang meninggal. Derajat moralitas Covid di Indonesia adalah 8,9% yang menggambarkan skor teratas dalam Asia Tenggara.

Saat Presiden Jokowi memberikan Perpres 7 Tahun 2020 tentang Tim Penanganan Covid, kemudian pada tanggal 13 Tahun 2020 Ibu Risma selaku Walikota Kota Surabaya memberikan arahan melalui Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk meminta pihak Sekolah agar istirahat atau ganti pembelajaran di rumah yang dikenal dengan sebutan daring. Kemudian, pada saat itu diadakan gathering atau rapat dengan rumah sakit Airlangga Surabaya berkenaan antisipasi dan penindakan virus Corona. Atas

¹ Diakses pada hari Rabu, 27 Januari 2021 pukul 11.07

perintah Ibu Risma, Satuan Polisi Pramong Praja Kota Surabaya melakukan penyemprotan disinfektan pada kawasan-kawasan terbuka, sekolah, dan kawasan-kawasan ibadah. Seperti masjid, Gereja, Vihara, Pura, dan komunitas keagamaan. Selain itu, Bu Risma juga membuka dapur umum di koridor Kota Surabaya untuk membuat perasan dan telur goreng yang kemudian disebarakan kepada masyarakat luas di seluruh Kota Surabaya.

Sederet Upaya Pemkot Surabaya Cegah Penyebaran Virus Corona

Advertorial - detikNews

Sabtu, 21 Mar 2020 00:00 WIB

SHARE   



Gambar 1.2 Sederet Upaya Pemkot Surabaya Cegah Penyebaran Virus Corona

Sumber : [https://news.detik.com/adv-nhl-detikcom/d-4947823/sederet-upaya-pemkot-](https://news.detik.com/adv-nhl-detikcom/d-4947823/sederet-upaya-pemkot-surabaya-cegah-penyebaran-virus-corona)

[surabaya-cegah-penyebaran-virus-corona](https://news.detik.com/adv-nhl-detikcom/d-4947823/sederet-upaya-pemkot-surabaya-cegah-penyebaran-virus-corona)²

Walikota Surabaya juga berusaha untuk menahan Surabaya agar tidak menghadapi status *lockdown*, lantaran Bu Risma menilai adanya *lockdown* ini dapat memperburuk situasi masyarakat Surabaya. Langkah antisipasi yang di lakukan oleh pemerintah surabaya yaitu dengan secara efektif

² Diakses pada hari Rabu, 27 Januari 2021 pukul 12:19

memimpin sosialisasi pencegahan penyebaran Covid di beberapa tempat seperti sektor bisnis, posyandu, sarana publik, sekolah, tempat ibadah, dan tempat kerja. Tidak hanya itu, untuk membantu gaya hidup yang sehat dan bersih, Pemprov Surabaya juga mensosialisasikan hand sanitizer gratis dan memasang banyak wastafel di berbagai titik agar masyarakat setempat bisa memanfaatkannya untuk mencuci tangan. Hingga saat ini, ditemukan 405 wastafel yang diperkenalkan di sekolah, pasar, taman, dan tempat umum lainnya. Jumlah ini akan terus bertambah tergantung dengan situasi. Dikutip dari news.detik.com Menurut Bu Risma, upaya ini dilakukan sebagai tindakan penghambat atas penyebaran virus Covid dan selanjutnya sebagai media masyarakat untuk konsisten mencuci tangan dengan pembersih sebelum dan sesudah latihan yang berbeda. “Akomodasi wastafel akan terus saya kembangkan, termasuk hand sanitizer akan sanggupkan untuk tersedia di berbagai tempat.” ujarnya. Lewat pembangunan wastafel ini, Bu Risma mengkampanyekan kepada masyarakat Surabaya tentang pola cuci tangan yang benar. Selain itu pencegahan yang di lakukan oleh pemerintah Surabaya termasuk mentiadakan kegiatan yang digemari oleh masyarakat Surabaya yang biasanya di lakukan di setiap hari minggu, yaitu *Car Free Day* (CFD) guna menghindari adanya masyarakat yang berkumpul dengan jumlah yang banyak.

Kemudian Bu Risma juga menggelar konferensi dengan berbagai koordinator yang berpengaruh dibidangnya untuk mencegah penularan penyakit virus Covid di Indonesia khususnya di Surabaya. Konferensi tersebut didatangi oleh industri transportasi, perseroan *mall*, penginapan,

tempat hiburan, dan berbagai yayasan di Kota Surabaya. Beliau meminta untuk membuat konvensi penanggulangan virus Covid-19 dengan ketat agar dapat mengurangi atau memutus rantai penyebaran Covid-19. Bu Risma dan jajaran penting dalam otoritas publik, secara sosial pergi ke tempat-tempat hiburan, tempat ibadah agar para pengelolanya menjadi orang yang bertanggungjawab untuk memberikan wastafel untuk cuci tangan atau menyediakan *hand sanitiezer*, memakai masker, dan mengecek suhu sebelum memasuki tempat-tempat tersebut.

Pemerintah Kota Surabaya tidak mengimplemntasikan *lockdown* terhadap Kota Surabaya tetapi Pemerintah Surabaya memilih Langkah lain dengan cara menjalanka Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang dikenal dengan PSBB, adapun jadwal PSBB yang disusun oleh Pemerintah Kota Surabaya Raya sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jadwal PSBB di Surabaya Raya

No	Keterangan	Tanggal
1	Tahap I	28 April 2020 - 11 Mei 2020
2	Tahap II	12 Mei 2020 - 25 Mei 2020
3	Tahap III	26 Mei 2020 – 9 Juni 2020

Menurut Tabel 1.1 menjelaskan mengenai jadwal PSBB yang pernah di terapkan di Surabaya pada tahun 2020 lalu, yang dimulai dengan PSBB tahapan pertama diterapkan pada tanggal 28 April 2020 sampai 11 Mei

2020, PSBB tahapan kedua diterapkan 12 Mei 2020 sampai 25 Mei 2020, dan tahapan ketiga diterapkan di tanggal 26 Mei 2020 sampai 9 Juni 2020.

Ada beberapa ketentuan yang di terapkan oleh pemerintah Surabaya, khususnya di lingkungan sekitar Surabaya yang terdiri dari kota Surabaya, daerah Sidoarjo dan daerah Gresik. Ada beberapa poin penting yang wajib diperhatikan oleh masyarakat Surabaya mengenai peraturan PSBB yang diterapkan oleh pemerintah, menyelusuri pada Peraturan Walikota Surabaya No. 16 Tahun 2020, poin -poin tersebut antara lain³ :

- Larangan pertama mengenai kegiatan yang berkaitan dengan sosial atau budaya. Pemprov Jatim melarang pertemuan ataupun perkumpulan yang berkaitan dengan acara politik, hiburan, budaya, akademik dan olahraga.
- Selanjutnya, warga diwajibkan mencuci tangan dengan sabun, menggunakan masker dan menjaga jarak minimal satu meter saat di luar rumah, dan wajib mengisolasi diri bagi OTG (Orang Tanpa Gejala), ODP (Orang Dalam Pemantauan), PDP (Pasiem Dalam Pengawasan), dan positif corona COVID-19.
- Kegiatan sekolah dan magang diliburkan, mengganti sementara kegiatan bekerja, pendidikan, pelatihan dan penelitian dengan *Work from Home* (WFH). Namun, hal itu dikecualikan untuk sektor-sektor penting seperti kesehatan, penyedia pangan, energi, dan komunikasi.
- Pemerintah mendorong agar metode transportasi hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan penting dan untuk latihan yang diidentifikasi dengan sudut perlindungan dan keamanan.

³ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/141966/perwali-kota-surabaya-no-16-tahun-2020>, diakses pada hari Kamis, 28 Januari 2021 pukul 22:16

- Metode transportasi yang diizinkan ialah taksi online dan transportasi online sebagainya. Selanjutnya hanya diperbolehkan untuk membawa barang dagangan, sedangkan Suroboyo Bus dan angkutan umum dengan membatasi jumlah penumpang sebanyak 50%.
- Untuk pengendara motor, diwajibkan menggunakan masker dan sarung tangan, dan tidak boleh membawa penumpang atau berboncengan pada perberlakuan jam operasional di kawasan tertentu.
- Sementara bagi pengendara yang menggunakan mobil, diharuskan tetap memakai masker medis dan mengurangi penumpang sebesar 50% dari kapasitas mobil tersebut.

Di atas adalah beberapa poin dari peraturan PSBB sesuai dengan peraturan yang diterbitkan oleh Walikota Surabaya. Dapat dilihat dari tujuan PSBB sendiri adalah untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 di Kota Surabaya. Namun faktanya masih banyak remaja di Surabaya yang masih melakukan kegiatan berkumpul yang sering disebut “Nongkrong” ini, dimana harusnya kegiatan ini dilarang dilakukan disaat masa PSBB.

Langgar Jam Malam PSBB di Surabaya, Puluhan Remaja Dihukum Push Up

Kamis, 21 Mei 2020 | 05:48 WIB | Penulis: MC PROV JAWA TIMUR, Redaktur: Yudi Rahmat



Gambar 1.3 Langgar Jam Malam PSBB di Surabaya, Puluhan Remaja Dihukum Push Up

Sumber : <https://infopublik.id/kategori/nusantara/457254/langgar-jam-malam-psbb-di-surabaya-puluhan-remaja-dihukum-push-up?show=>⁴

Menurut infopublik.id para pelanggar ini justru dilakukan oleh anak remaja atau anak muda yang masih menongkrong di warung kopi (warkop) disaat melewati jam malam yang ditetapkan oleh Pemerintah. Hal ini merupakan bukti bahwa diluar sana masih banyak remaja yang membandel untuk menerapkan peraturan PSBB dengan baik dan benar.

Dikutip dari *news.detik.com* selama pemberlakuan PSBB Jilid 3 masih terdapat belasan remaja yang melakukan nongkrong di depan salah satu kedai kopi di Jalan Ketabang Kali antara pukul 19.00 WIB hingga 21.30 WIB. Di antara remaja-remaja yang nongkrong juga tidak menerapkan tindakan menjaga jarak dan tidak menggunakan masker untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, bahkan salah satu pengontel bernama Kurniawan mengaku bosan di rumah, dia memilih menongkrong dan bersama rekannya sambil bersepeda. "Menyibukkan diri di waktu kosong. Jenuh. Ini-itu tidak mungkin, dapat menimbulkan masalah juga. Toh ya ini kegiatan positif, *insha allah* tidak ada dari kita yang terjangkit virus Corona," tegasnya.⁵ Hal tersebut termasuk kegiatan yang bertolak belakang dengan pedoman yang telah di regularkan oleh otoritas publik terkait pedoman PSBB.

⁴ diakses pada hari Kamis, 28 Januari 2021 pukul 22:36

⁵ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5036611/puluhan-remaja-nongkrong-saat-jam-malam-psbb-surabaya-semburat-dibubarkan-polisi>, diakses pada hari Kamis, 28 Januari 2021 pukul 23:09

Meski disaat masa PSBB sudah tidak diperpanjang lagi atau bisa disebut masa transisi ke era *New Normal* tapi bukan berarti masyarakat Surabaya dapat melakukan kegiatan menongkrong sesuka hati, terutama tanpa memperdulikan penerapan protokol kesehatan⁶. Di saat masa transisi ke era *New Normal* para muda-mudi mulai kembali menongkrong di Jalan Ketabang Kali, dimana seharusnya hal ini tetap saja tidak diperbolehkan di masa pandemic Covid-19 ini. Tetapi remaja cenderung merasa dirinya lebih bebas setelah tau bahwa kegiatan PSBB tahap IV tidak di berlakukan. Sedangkan hal ini tetap dapat memicu penyebaran virus Covid-19.

Bagi anak muda di Surabaya, menongkrong dapat dianggap sebagai gaya hidup atau kebutuhan mereka, terlebih hal ini ditunjang dengan banyaknya Warkop atau Kafe yang menawarkan konsep dan menu makanan yang dengan gampangny menarik perhatian para remaja yang suka bergaul dan menganggap kegiatan sehari-harinya membosankan dengan adanya pandemi Virus Covid-19 ini.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gaya Hidup Nongkrong Remaja Di Era *New Normal* Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Kafe Kopi Kakak Surabaya)”**

B. Rumusan Masalah

Mengingat gambaran dasar yang telah dijelaskan oleh analis, dalam penelitian ini dapat ditentukan suatu masalah, lebih spesifiknya seperti:

⁶ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5047302/hari-pertama-transisi-new-normal-banyak-remaja-surabaya-nongkrong-di-ketabang>, diakses pada hari Kamis, 28 Januari 2021 pukul 23:23

1. Mengapa nongkrong di Era *New Normal* menjadi gaya hidup remaja di Surabaya?
2. Apa faktor yang menyebabkan remaja melakukan kegiatan nongkrong di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berawal penjabaran kejadian yang telah dijelaskan, adapun tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa nongkrong di Era *New Normal* menjadi gaya hidup remaja di Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan remaja melakukan kegiatan nongkrong di masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis:

1. Segi Teoritis

Menurut hasil penelitian ini digunakan untuk menjabarkan teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*) yang dijelaskan oleh (Sastrawati, 2020). Dikatakan dalam pandangan dasarnya bahwa aktivitas seseorang menuju ke satu tujuan yang mana tujuan itu merupakan aktivitas yang ditegaskan oleh nilai maupun prefensi (*Choice*). Coleman menyatakan bahwa, pada saat itu kita membutuhkan ide yang tepat untuk entertainer yang masuk akal yang berasal dari masalah keuangan yang dapat melihat aktivitas entertainer memilih atau dapat memperluas pemanfaatan kebutuhan dan kebutuhan mereka.

2. Segi Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan wawasan atau keterangan akademis yang berhubungan dengan alasan mengapa nongkrong di Era *New Normal* menjadi gaya hidup remaja di Surabaya. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan ketentuan untuk mendapat gelar sarjana sosiologi di FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konseptual

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, berikut ini saya klarifikasi sebagian dari ide-ide yang terkandung dalam judul **“Gaya Hidup Nongkrong Remaja Di Era *New Normal* Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Kafe Kopi Kakak Surabaya)”** sebagai berikut:

1. Gaya Hidup

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan oleh Sumarwan bahwa: “Gaya hidup secara teratur digambarkan oleh aktivitas, minat dan penilaian individu (latihan, minat, dan perasaan). Juga, menggambarkan perilaku individu, terutama bagaimana mereka hidup, menghabiskan uang mereka dan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dari waktu yang mereka miliki”.

2. Nongkrong

Nongkrong adalah bahasa anak muda yang paling banyak digunakan oleh remaja saat ini. Sedangkan pengertian dalam bahasa Indonesia bisa dibilang sama dengan jongkok, duduk, atau mencondongkan tubuh ke suatu tempat. Namun, dalam makna yang lebih lebih luas, nongkrong

juga dapat mempengaruhi orang lain, misalnya melakukan kegiatan bersama di tempat yang berisi kesibukan yang berbeda seperti berbicara dan bercakap-cakap dengan orang lain.⁷

3. Remaja

Remaja memiliki tahap penting dalam kehidupan ini, pada saat siklus peningkatan individu dan merupakan periode sesaat yang dapat dikoordinasikan menuju kemajuan dewasa yang sehat. Pra-dewasa atau remaja berasal dari bahasa Latin '*adolescere*' yang berarti "berkembang menjadi dewasa". Masa remaja dibagi menjadi tiga, yaitu pubertas dini spesifik jeda umur 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan jeda umur 15 hingga 18 tahun, dan pra-dewasa penutup diantara umur 18 hingga 21 tahun.

Remaja yang dapat memahami dan mengendalikan perasaan mereka akan benar-benar ingin mencapai keadaan gairah yang serba bisa. Remaja yang menunjukkan kontrol antusias yang besar memiliki batasan sosial yang dapat mengatasi kemarahan. Untuk situasi ini, remaja awal umumnya akan memiliki kebencian yang lebih menonjol, sementara remaja akhir mulai menganggap diri mereka dewasa dan mulai menunjukkan pemikiran, perspektif, dan praktik yang berkembang. Anak-anak yang terlambat juga condong ke gaya hidup yang dapat diwakili tanpa bantuan orang lain, orang tua mereka, dan lingkungan sekitar.⁸

⁷ <https://hotel-management.binus.ac.id/2015/12/18/kongkow-hang-out-nongkrong-dan-dampak-sosial-yang-ditimbulkan/> Diakses pada tanggal 07 Juni 2021.

⁸ *Ibid*, 25

4. *New Normal*

New Normal bukanlah istilah yang baru-baru ini muncul dikarenakan virus Corona. Pada umumnya, istilah ini menyinggung adanya permintaan lain sebagai jenis reaksi terhadap keadaan darurat. *New Normal* adalah jenis kemajuan yang dipicu oleh keadaan darurat dan variasi kerangka kerja lain bahkan dengan keadaan yang sangat mendasar. Tatanan yang terjadi selama *New Normal* dipisahkan oleh sistem peninjauan yang ketat di berbagai tempat seperti bandara udara, tempat ibadah, tempat makan, pusat perbelanjaan, kafe atau bistro dan gedung pemerintahan. Dalam situasi baru ini, masyarakat secara keseluruhan harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup mereka. Perubahan ini dinilai sangat ekstrim, mencakup perspektif dan derajat ekspansif, dan tidak memiliki titik acuan. Berangkat dari kerutinan kita seperti mencuci tangan dan memakai selimut, hingga kegiatan bersama seperti strategi bercinta, belanja di pasar, alamat, senam sekolah, dan lain-lain.⁹

F. **Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dibagi kedalam bab serta sub bab dengan tujuan memudahkan, Dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Peneliti memberikan garis besar dasar masalah yang sedang diteliti Kemudian, pada bagian itu pada perincian masalah yang menjadi rumusan masalah yang menjadi titik penjabaran dan manfaat penelitian. Ada juga definisi konseptual, untuk membuat spesifik penjabaran

⁹ Wawan Mas'udi dan Poppy S. Winanti, *New Normal (Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 7-10.

dari setiap kata yang disusun menjadi judul penelitian yang ditentukan untuk membatasi kesan palsu di antara para pembaca dan ilmuwan, dan pada akhirnya ada percakapan metodis yang merupakan data dari setiap bagian dan sub saat ini.

Bab II Kajian Pustaka dan Teori: Bagian ini menyajikan konsekuensi dari penelitian masa lalu, untuk menunjukkan keingintahuan pemeriksaan ini kontras dengan penelitian masa lalu. Diikuti dengan survei menulis yang diidentifikasi dengan percakapan dan penyelidikan hipotesis keputusan berkepala dingin yang dipelopori oleh James S. Coleman yang digunakan sebagai pisau untuk menyelidiki keajaiban yang terjadi pada remaja yang benar-benar mengikuti gaya hidup mereka seperti nongkrong pada era *New Normal*.

Bab III Metode Penelitian: Bagian ini peneliti memakai penelitian kualitatif. Dan juga menguraikan pemilihan subyek, lokasi penelitian, langkah dalam penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode pemeriksaan serta keabsahan data.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis Teori: Disini peneliti menyajikan fakta atau informasi hasil dari penelitian “Gaya Hidup Nongkrong Remaja Di Era *New Normal* Pandemi Covid-19” dan di analisis berlandaskan teori pilihan rasional yang dipelopori oleh James S. Coleman.

Bab V Penutup: Penulis membahas kesimpulan serta saran dalam penelitian Gaya Hidup Nongkrong Remaja Di Era *New Normal* Pandemi Covid-19, dengan disertai masukan atau tinjauan untuk peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dari hasil pelacakan terhadap berbagai jurnal, ditemukan hasil penelitian yang relafan dengan pembahasan ini, yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Dea Ayu Pramita dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si. dengan judul “***Nongkrong di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa di Mato Kopi Yogyakarta***” Maksud dari penelitian ialah menjabarkan terhadap dengan cara apa *nongkrong* dapat menjadi gaya hidup di antara lingkungan mahasiswa dan faktor-faktor penyebabnya. Teknik yang dipakai dalam penelitian yang berjudul *Nongkrong di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa di Mato Kopi Yogyakarta* ialah teknik kualitatif deskriptif. Responden peneltian ini dipilih dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling* berlandaskan tolak ukur sebagai mahasiswa dan mempunyai rutinan *nongkrong* seminggu 2 kali. Teknik pengumpulan informasi dilengkapi dengan penyusunan persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Cara menyelidiki informasi dalam penelitian ini menggunakan penyelidikan dari Miles dan Hoberman, mulai dari pengumpulan informasi, pengurangan informasi, penyajian informasi, hingga cara mencapai kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nongkrong* di kedai kopi membentuk gaya hidup mahasiswa. Selagi *nongkrong*, mahasiswa mempunyai kegiatan yang beragam diantaranya menikmati keadaan warung kopi, menyelesaikan tugas, membaca buku, mengobrol dengan teman, memulai rapat, bermain kartu, dan hanya

memainkan sebagian alat musik. Kebiasaan *nongkrong* atau keluar pada malam hari nyatanya dapat membentuk mahasiswa terlihat mengantuk pada saat perkuliahan sedang berlangsung. Mahasiswa yang melakukan *nongkrong* di Mato Kopi nyaris melakukan *nongkrong* dan lama *menongkrong* mereka sekitar 3 hingga 15 jam. Keinginan mahasiswa untuk *nongkrong* di warung kopi hanya sekedar untuk berkumpul dan berinteraksi dengan teman-temannya.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fauzi, I Nengah Punia dan Gede Kamajaya dengan judul **“BUDAYA *NONGKRONG* ANAK MUDA DI KAFE (Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda Di Kota Denpasar)”** Peningkatan jumlah kafe di kalangan anak muda saat ini adalah keajaiban yang menarik untuk dipertimbangkan atau dijelaskan. Penelitian ini mencari jalan untuk menjelaskan hubungan antara presensi kafe dan budaya *nongkrong* yang terstruktur dari perspektif dengan jalan apa anak muda mengevaluasi fungsi kafe yang ada. Melalui perspektif “teori konsumsi publik” dan metode penelitian kualitatif, ditemukan bahwa budaya *nongkrong* pada warnet menurut anak muda tidak hanya menikmati menu terbatas yang disediakan, tetapi juga anak muda yang menjadi konsumen mengambil ruang sebagai semacam konsumsi. Bentuk *self-defining* muncul sebagai upaya untuk membentuk cara hidup mereka. Penelitian dilaksanakan pada tiga kafe yang berbeda, dengan fokus pada remaja yang berusia antara 18 hingga 24 tahun. Menurut hasil penelitian, popularitas kafe di Kota Denpasar merupakan respon dari keberadaan anak muda yang penuh dengan keinginan, selera, dan gaya hidup yang memuaskan. Kafe

lebih dari sekadar tempat pertemuan praktis tetapi juga diartikan sebagai perpindahan dari nilai guna yang mengarah ke nilai tanda. Kafe bagi anak muda menjadi tempat yang esensial untuk memenuhi kebutuhan fisik atau biologis semata, tetapi sebagai simbol eksistensi diri dan gaya hidup anak muda di Denpasar.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhamma Pedy Purnama dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19”**

Perilaku boros adalah perilaku pembelian yang tidak lagi didasari oleh kebutuhan melainkan tergantung pada keinginan. Sedangkan control diri ialah mengendalikan tingkah laku, contohnya seperti melakukan perenungan sebelum menyimpulkan sesuatu untuk bertindak. Penelitian ini bermaksud untuk memutuskan hubungan antara control diri dengan perilaku konsumtif yang terdapat dalam diri mahasiswa selama pandemi Coronavirus. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin tingkat 2018, sebanyak 91 orang yang dipilih menggunakan prosedur metode total sampling. Metode pengumpulan informasi atau data dalam pengujian ini menggunakan skala psikologi yang meliputi skala perilaku konsumtif dan skala control diri. Skala perilaku konsumtif dengan kuantitas 23 aitem ($\alpha=0,859$), skala control diri dengan kuantitas 29 aitem ($\alpha=0,833$). Strategi ilmiah yang digunakan dalam ujian ini adalah item kedua Pearson, menggunakan perangkat PC dengan program SPSS 20.0 for Windows yang diperkenalkan. Berdasarkan informasi eksplorasi, koefisien hubungan (R) adalah - 0,374 dengan $p = 0,000$ ($p>0,01$) antara faktor

korelasi dan faktor perilaku konsumtif. Hasil yang diperoleh memberikan komitmen yang kuat sebesar 13,9% yang dipengaruhi oleh faktor otonom dalam penyelidikan dan 86,1% lainnya dipengaruhi oleh gaya hidup, kesesuaian, kehadiran iklan dan Visa. Dari hasil pemeriksaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negative antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif mahasiswa selama pandemi virus Corona.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ima Estika dengan yang berjudul **“GAYA HIDUP REMAJA KOTA (STUDI TENTANG PENGUNJUNG KAFE DI PEKANBARU)”** Kemajuan abad terus diikuti oleh peralihan gaya hidup yang terdapat di diri kelompok. Perkembangan kafe atau warung kopi yang telah menjadi salah satu simbol gaya hidup di Pekanbaru akhir-akhir ini membuat banyak orang berlomba-lomba untuk mengunjunginya, terutama para remaja. Anak-anak muda yang umumnya lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya menjadikan kafe sebagai cara untuk mengisi waktu luang bersama teman-teman kumpulnya. Kafe sudah menjadi tempat yang wajib dikunjungi oleh warga metropolitan, sering terlihat orang-orang yang bekerja melepas lelah di bistro hingga lupa waktu. Selain itu, saat ini bersantai di kafe bukan hanya untuk keperluan hiburan atau olahraga saja, tetapi sudah menjadi gaya hidup bagi remaja metropolitan. Efek samping dari gaya hidup yang santai di kafe yang terjadi pada remaja menjadi inspirasi dalam mendorong penelitian ini. Dalam pengujian ini, subjek eksplorasi berjumlah tujuh orang, orang-orang yang menjadi subjek adalah anak-anak muda yang belakangan ini memandang pergi ke bistro sebagai ciri gaya hidup mereka. Pemilahan informasi pemeriksaan

diselesaikan dengan persepsi, wawancara, dan dokumentasi. Pertemuan yang dipimpin adalah pertemuan dari atas ke bawah di mana ilmuwan mengajukan pertanyaan secara lisan dan lugas dengan subjek secara total dan luar dan dalam. Dilihat dari eksplorasi yang telah dilakukan, dapat diduga bahwa kecenderungan anak muda Kota Pekanbaru untuk mengisi waktu ekstra di kafe karena mereka merasa kafe telah menjadi kebutuhan mereka. Kemudahan prasarana yang diberikan oleh kafe membuat anak-anak muda tertarik untuk mengunjungi kafe. Mereka dapat menikmati sarana kafe seperti wi-fi, musik yang diputar secara langsung, dan permainan dengan syarat memesan makanan atau minuman yang disediakan oleh.

5. Skripsi yang ditulis oleh Imroatun Muawanah dengan yang berjudul **“FENOMENA MARAKNYA COFFEE SHOP SEBAGAI GEJA GAYA HIDUP ANAK MUDA DI KOTA METRO (Studi Pada Mahasiswa IAIN Metro)”** Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup mahasiswa IAIN Metro terhadap kebangkitan kafe dalam Sudut Pandang Keuangan Syariah dengan pengukuran AIO (Latihan, Minat, Penilaian). Tempat penelitian ini dilakukan pada kafe Warunk Viral dan Susi Cafe & Resto di Kota Metro. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah para pengunjung khususnya mahasiswa IAIN Metro. Penelitian ini menggunakan penjabaran persepsi subjektif, pertemuan dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 12 informan yang merupakan 10 informan kunci dan 2 informan tambahan guna melengkapi data. Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling dimana sampel di peroleh melalui

proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Hasil penelitian menunjukkan kaum muda khususnya mahasiswa senang menghabiskan waktu di Coffee Shop Warunk Viral maupun Susi Cafe & Resto dimana aktivitas yang menunjukkan suatu gaya hidup (lifestyle) anak muda pun sangat beragam dilakukan di tempat tersebut seperti nongkrong, (hang out) bersama teman, mengobrol, diskusi mengenai pekerjaan, mengerjakan tugas kuliah dan tugas sekolah. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa anak muda khususnya mahasiswa sangat senang nongkrong di Coffee Shop, hal ini merupakan bukti adanya ketertarikan tidak hanya terhadap rasa makanan ataupun minuman yang di jual di Coffee Shop tetapi Coffee Shop memiliki daya tarik lain, seperti nyamannya tempat serta fasilitas yang disediakan sehingga membuat anak muda sangat senang berlama-lama di Coffee Shop. Sepanjang tidak menjurus kepada hedonisme, gejala gaya hidup tersebut dapat dinilai sebagai suatu gejala dan respon yang normal dari para anak muda terhadap fenomena tersebut karena islam memperbolehkan seorang muslim untuk menikmati karunia kehidupan, selama itu masih dalam batas kewajaran.

Berbeda dengan berbagai penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini berupaya untuk menggalih dan memahami bagaimana remaja tetap menjalankan gaya hidup mereka di era *New Normal* ini. Bahkan bisa dikatakan nongkrong di masa pandemi ini sangatlah berbeda dengan sebelumnya. Dimana sebelum adanya pandemi remaja bisa menongkrong hingga 15 jam bahkan bisa berpindah tempat dari satu kafe ke kafe yang lain tanpa mengkhawatirkan jam. Tetapi di masa pandemi ini, remaja hanya bisa

menongkrong di satu kafe dengan durasi paling lama setidaknya 5 jam. Karena banyaknya peraturan mulai dari menjaga jarak, tetap memakai masker, dan ditutupnya kafe pada jam 8 malam. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui faktor yang menyebabkan remaja tetap berani untuk melakukan nongkrong bahkan berani untuk melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Gaya Hidup

Menurut ilmu antropologi¹⁰(filsafat atau filsafat manusia (*anthropoa* dalam Bahasa Yunani berarti “manusia”). Pada awalnya, cara berpikir manusia lebih dekat dengan penelitian psikologis filosofis atau penelitian psikologi objektif, tetapi tampaknya metode psikologi dianggap tidak mencakup percakapan individu yang menyeluruh mengingat fakta bahwa percakapan itu benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Cara berpikir manusia tidak hanya berbicara tentang bagian dari roh dan tubuh, tetapi juga jiwa dan tubuh. Manusia bagaikan orang yang berakal, merupakan individu yang berada dalam pola pemikiran atau informasi bersama yang menjadi acuan dalam menyelesaikan latihan bersama. Ada hubungan yang nyaman antara manusia dan budaya, mengingat menjadi manusia hanyalah bagian dari konsekuensi dari budaya itu sendiri. Praktis semua aktivitas manusia adalah barang sosial, selain dari aktivitas yang bersifat alamiah (*animal instinct*). Kegiatan sebagai budaya yang akrab dengan

¹⁰ Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, dan Drs. Nurochim, “*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*”, (Jakarta: Kencana, 2017), 11

pembelajaran, misalnya melalui interaksi penyamaran, sosialisasi, dan akulturasi.¹¹

Individu atau manusia memiliki kemampuan yang penting selain naluri, seperti halnya kemampuan untuk terus menguasai, menyampaikan, dan mendominasi barang-barang yang sebenarnya. Dengan keahlian untuk berdiskusi dan mencari tahu bagaimana membuat orang terus bekerja pada pengetahuan dan perspektif mereka. Selain itu, manusia juga memiliki nuansa perasaan atau penelitian otak yang mengandung kekuatan pendorong kehidupan yang penting, indera, pemikiran, kemauan, dan mimpi. Semangat atau jiwa yang digerakkan oleh manusia menjadi dorongan utama untuk menghasilkan asosiasi yang signifikan dengan faktor lingkungan biasa melalui evaluasi artikel dan acara. Kualitas sosial dan keseluruhan hasil mereka muncul dari gaya hidup yang merupakan gerakan manusia pada kualitas sosial yang dikandungnya.

Gaya hidup terbentuk karena melihat dan menghubungkan satu orang dengan orang lain, atau dikatakan bagaimana orang tersebut menjalani hidupnya. Lingkungan sekitar juga dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan gaya hidup seseorang. Gaya hidup bersangkutan dengan bagaimana seseorang tertarik terhadap minat maupun pandangan terhadap hal tertentu. Gaya hidup adalah contoh kegiatan yang mengisolasi satu individu dari yang lain. Contoh eksplisit aktivitas publik secara teratur dicirikan oleh istilah sosial. Untuk sementara, cara hidup

¹¹ Ibid, 20

bergantung pada struktur sosial, kebiasaan, cara memanfaatkan hal-hal, tempat, dan waktu tertentu yang merupakan atribut dari suatu perkumpulan. Cara hidup seperti yang ditunjukkan oleh adalah contoh individu hidup di planet yang dikomunikasikan dalam latihan, minat, dan penilaiannya.¹²

Gaya hidup mengilustrasikan "keseluruhan individu" dalam bergaul bagaikan suasana. Gaya hidup juga memperlihatkan bagaimana individu tumbuh dan bernafas, bagaimana individu menggunakan hartanya, dan bagaimana individu memilah waktu dalam hidupnya, juga dapat dilihat dari aktivitas dan minat sehari-hari yang menjadi kebutuhan dalam hidupnya. Dalam kajian kajian sosial, gerakan finansial dan sosial kerap diibaratkan sebagai dua hal yang tak pernah terputus. Perilaku seorang individu untuk membeli, melahap barang-barang sosial dan menggunakannya, serta dipengaruhi oleh variabel sosial yang berbeda, kelas, kontras usia, orientasi seksual, dan lain-lain. Sama pentingnya, perilaku pemanfaatan sering dipengaruhi dan dibentuk oleh gaya hidup. Yang dimaksud dengan gaya hidup di sini adalah transformasi dinamis seseorang ke kondisi sosial untuk mengatasi masalah untuk bergabung dan bergaul dengan orang lain. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola-pola, respon terhadap hidup kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup.

Menurut Lubis (Lestarina et al., 2017) mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak lagi didasarkan pada

¹² J. Setiadi, "Perilaku Konsumen", (Jakarta: PT. Kencana, 2010), 77-79

pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah tidak rasional lagi.¹³ Perilaku konsumtif dimotifkan dengan alasan bahwa konsumtif telah menjadi bagian dari ukuran gaya hidup. Dalam kehidupan remaja perilaku konsumtif tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan melainkan tergiur dengan ajakan teman atau ingin mencoba hal-hal yang sedang tren dikalangan remaja tersebut.

Menurut Sebayang, Yusuf, Priyatama, konsumtif adalah aktifitas seseorang dalam membeli atau mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan namun bukan kebutuhan utama atau primer tanpa berfikir secara logis hanya untuk memenuhi kepentingan ego dan kepuasan.¹⁴

Dapat dikatakan keunikan seseorang itu dipengaruhi oleh lifestyle. Gaya hidup (*Lifestyle*) berbeda dengan cara hidup (*Way of Life*). Cara hidup ditunjukkan dengan pola sosial, tata krama, norma dll. Sementara gaya hidup ditunjukkan dengan bagaimana perilakunya, makann yang dikonsumsi, apa yang dikenakan dan bagaimana dia bersikap. Terdapat beberapa perihal mengenai pengaruh gaya hidup, yakni faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Internal

a. Sikap

Perilaku atau sikap memiliki arti penilaian, perasaan, serta kecenderungan individu yang umumnya konstan terhadap sesuatu objek ataupun gagasan yang berarti suatu kondisi jiwa dan perspektif

¹³ Eni Lestarina, Hasnah Karimah, Nia Febrianty, "Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja", Jurnal Riset Tindakan Indonesia, Vol.2 No.2, 2017, 4

¹⁴ Jessica Sebayang, Munawir Yusuf, Aditya Nanda Priyatama, "Hubungan Antara Body Image Dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif", Jurnal Wacana, Vol. 8 No.16, 2016, 7

yang siap untuk membuat pengandaian tentang sesuatu. Dengan mentalitas dan orang-orang yang merespons dengan tegas atau negatif terhadap gaya tersebut. Karena hal ini dapat mempengaruhi individu dalam memutuskan perilaku atau mentalitas terhadap gaya atau perasaan seperti apa yang dia butuhkan untuk berkomunikasi secara terbuka.

b. Pengamatan dan pengalaman

Yang dapat juga pengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku adalah pengalaman. Hal ini didapat aktivitas atau respons di kehidupan lampau. Pengalaman sosial membentuk pikiran atau wawasan pada objek. Pengalaman dan pengamatan akan menentukan gaya hidup seseorang.¹⁵

c. Kepribadian

Kepribadian merupakan identitas psikis di dalam diri seorang nan dapat memastikan serta mencerminkan bagaimana seorang dalam merespon terhadap suatu lingkungan sekitarnya. Kepribadian juga mempengaruhi selera seseorang sehingga bisa mempengaruhi bagaimana gaya hidupnya.¹⁶

d. Konsep Diri

Dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia istilah konsep sebagai suatu gambaran, siklus atau hal-hal yang digunakan akal untuk memuaskan sesuatu. Istilah diri berarti bagian individu yang terlepas dari orang lain. Konsep diri dapat diuraikan sebagai gambaran seseorang

¹⁵ Leon Shiffman dan Leslie L. Kanuk, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT. Indeks Grup Media), 107

¹⁶ Ibid, 108

tentang dirinya sendiri atau evaluasi terhadap dirinya sendiri.¹⁷ Menurut Brooks¹⁸ mendefinisikan bahwa melalui konsep diri, seseorang bisa mendapatkan gambaran total tentang dirinya secara utuh. Baik fisik, sosial, dan mental, diperoleh melalui pertemuan tunggal dan kolaborasi seseorang dengan orang lain.

e. Motif

Motif adalah kebutuhan yang cukup menekankan individu untuk mencari sebuah pemenuhan. Jika seseorang memiliki fiksasi besar atau proses berpikir dalam sesuatu, itu bisa dengan mudah membentuk gaya hidup seseorang yang memicu pesta pora.¹⁹

f. Persepsi

Persepsi ialah cara atau perantara seseorang memilih, menyatukan, merinci, dan menguraikan data untuk membuat gambaran atau pemikiran yang kreatif tentang dunia. Tentu untuk situasi ini kesan suatu individu dengan yang lainnya sama sekali berbeda.²⁰

2. Faktor Eksternal

a. Kelompok Referensi

Seseorang atau beberapa yang memiliki kesamaan terhadap perilaku, evaluasi atau aspirasi disebut kelompok referensi. Yang mana memberikan dampak baik tidak maupun langsung terhadap

¹⁷ Laila Meiliyandrie dan Ritia Anggadita, *Konsep Diri Dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 3

¹⁸ Ibid, 4

¹⁹ Philip Kotler, *Dasar-Dasar Pemasaran*, (Jakarta: Intermedia), 237

²⁰ Ibid, 24-25

individu. Konsekuensi tersebut akan mengarahkan seseorang pada perilaku dan gaya hidup tertentu.²¹

b. Keluarga

Dalam pembentukan karakter individu, Keluarga berperan penting. Karena merupakan lingkungan awal sebelum mengenal dunia luar. Apa yang dicontohkan dan diajarkan orang tua akan membentuk kebiasaan yang berhubungan dengan gaya hidup.

c. Kelas Sosial

Gaya hidup dibangun dengan kelas sosial, dimana kelas sosial mampu membedakan seseorang dalam lingkungan pergaulannya. Kelas sosial juga mempengaruhi mengenai *Lifestyle* seseorang contohnya cara berpakaian, dan cara seseorang dalam bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya. Terdapat dua komponen prinsip dalam tatanan sosial pembagian kelas yang ada di arena publik, khususnya posisi dan pekerjaan, rantai kelas sosial pentingnya masyarakat menentukan keputusan cara hidup seseorang.²²

d. Kebudayaan

Budaya sebagai keyakinan, nilai, aturan, standar, gambaran, dan kecenderungan yang telah dipelajari dan khas untuk kumpulan orang. Kedekatan individu dari kumpulan individu adalah hal yang membuat novel individu, karena budaya adalah cara hidup dan kecenderungan yang mengulangi hal yang sama.²³ Budaya juga merupakan contoh

²¹ Michael R. Solomon, *Consumer Behaviour: Buying, Having, And Being*

²² Leon Shiffman dan Lessie L. Kanuk, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT. Indeks Group Media, 2015), 330.

²³ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 364

asumsi dasar dari kumpulan individu atau gaya hidup seseorang atau pola aktivitas yang secara sengaja diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui siklus pembelajaran yang berbeda untuk membuat gaya hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungannya.²⁴

2. Nongkrong

Hal yang kita dengar adalah kata nongkrong. Terdiri dari dua kata yaitu 'ngonkong' dan 'nangkring' atau yang biasa disebut dengan istilah berkumpul, berbicara, bersantai an bercanda disuatu tempat secara kelompok. Nongkrong dapat juga dilakukan sendirian atau tidak Bersama sama.²⁵ Hal yang dilakukan seperti makan, minum, berkomunikasi dan bersendagurau. "Mangan ra mangan waton kumpul" adalah semboyan yang sering kita dengar. Kalimat itu dapat diartikan sebagai bagaimanapun keadaannya yang penting kumpul. Sehingga istilah nongkrong ini sangat menggambarkan keadaan masyarakat saat ini karena sangat melekat dan mengakar. Khususnya wilayah dan masyarakat Surabaya

3. Remaja

Sebagian besar masa remaja ataupun yang biasa disebut dengan Pra-dewasa adalah masa yang menyenangkan. Tahap perkembangan pada anak muda merupakan masa yang tidak berdaya dan mendasar. Sejak pada tahap ini, anak-anak ataupun anak muda mulai mencari karakter yang akan menentukan mereka dimasa dewasa nanti. Ini karena masa muda adalah

²⁴ Wibowo, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 15-16.

²⁵ <https://lektur.id/arti-nongkrong/> diakses pada tanggal 02 April 2021

masa-masa kesempurnaan dari fase-fase perkembangan di masa lalu. Secara garis besar pengertian anak muda atau remaja bagi masyarakat Indonesia memiliki batas usia antara 11 tahun sampai 24 tahun dan tidak terikat dengan pernikahan.

Biasanya, para psikolog selama ini mengartikan atau memberi label pada diri anak muda bagaikan masa storm dan stress, di mana pada masa tersebut anak muda mulai melalui proses evolusi mengarah kedewasaan. Berkenaan dengan tahap sosialisasi, batas usia muda (11 sampai 24 tahun) diatur dalam tahap permainan (siapa berperan) dimana anak mulai memiliki pilihan untuk memahami posisinya secara individu dan bersiap-siap untuk pergi ke tahap perkembangan (kedewasaan) yang mulai melengkapi posisinya dan menempatkan diri pada masyarakat.

Di usia remaja hubungan pertemanan merupakan hubungan yang akrab, dimana para remaja sering berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif sehingga terbentuk sebuah kelompok pergaulan yang didalamnya terhadap hubungan timbal balik. Johnson mendefinisikan sebuah kelompok atau pertemuan dimana dua individu atau lebih yang melakukan kontak wajah (*face to face interaction*)²⁶, yang menurut Sarwono (Jannah, 2017) masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan masing-masing saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.²⁷

²⁶ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam", Jurnal Psikoislamedia, Vol.1 No,1, 2017, 8

²⁷ *Ibid*, 9

Dan diantara kelompok tersebut juga menyadari ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama. Kelompok tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

a. Teman Sebaya (Peer Group)

Menurut Coleman Teman sebaya atau *peer group* merupakan kelompok kecil dengan umur sama dan saling akrab. Sedangkan *peer group* menurut Santrock (Annisa Apriliyanti, Mudjiran, 2016) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki umur yang sama atau maturasi yang sama.²⁸ Lain halnya pengertian kelompok teman sebaya menurut Harton dan Hant (Laeni, 2019) menjelaskan kelompok teman (*peer group*) adalah kumpulan individu dengan usia dan status yang sama dengan siapa seseorang pada umumnya berhubungan atau bermitra.²⁹

Kelompok teman sebaya juga dapat disusun melalui lingkungan sosial, dimana remaja tersebut belajar bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Dalam lingkungan teman sebaya dapat ditemukan berbagai bagian yang dapat membentuk karakter remaja tersebut. Karena teman sebaya atau sahabat di zaman sekarang menjadi figure baik yang selalu dicontoh atau sosok yang selalu diikuti oleh remaja, dan remaja merasa terpuaskan jika mereka masuk dalam kelompok teman sebaya yang mereka butuhkan.

b. In Group dan Out Group

²⁸ Annisa Apriliyanti dan Mudjiran, "Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Tingkah Laku Sosial Siswa", Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.2 No.2, 2016, 25

²⁹ Novita Laeni A, Adeline H, Hermi Y, "Pengaruh Hubungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Pilihan Melanjutkan Pendidikan ke-SMPN 5", Jurnal Kultur Demokrasi, Vol.4, No.2. 2016. 10

Menurut penjabaran Sumner, *in group* adalah kelompok sosial yang dijadikan contoh oleh individu-individu lain untuk mengidentifikasi dirinya. Sedangkan *out group* merupakan kelompok sosial yang individunya dijelaskan sebagai lawan dari *in group*.

4. Era *New Normal*

New Normal yang dibahas oleh WHO menyinggung kebutuhan untuk merencanakan dan menetapkan konvensi baru yang bergantung pada pedoman kesejahteraan yang diperlukan dalam periode kemajuan sebelum latihan ramah terus bekerja. Konvensi yang diidentikkan dengan cara hidup dan perilaku yang dapat mencegah Virus Covid-19 merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh masyarakat dan diterapkan pada organisasi sosial, politik, dan pemerintahan.

Secara umum, istilah ini diartikan sebagai hadirnya tatanan baru dalam bentuk respons atau situasi kritik. *New normal* merupakan bentuk perubahan yang dipicu oleh krisis dan adaptasi sistem baru yang dapat mencegah terjadinya kembali atau siap untuk menghadapi sebuah situasi yang krisis (Mas'udi, 2020). Permintaan baru masyarakat yang dibingkai karena keadaan darurat dan sistematisasi bencana yang lebih menyeluruh kerangka kerja dewan (mulai dari moderasi hingga kerangka pemulihan) adalah gambaran tipikal baru. Selain itu, permintaan baru yang muncul sebagai reaksi terhadap keadaan darurat secara bersamaan mencerminkan perubahan dalam konstruksi dan hubungan kekuatan. Secara epistemologis (Mas'udi, 2020), *new normal* merupakan sinyal perubahan yang bersifat fundamental.

5. Pandemi Covid-19

Studi tentang penularan penyakit adalah studi tentang contoh penyebaran penyakit atau kejadian terkait kesehatan, serta berbagai elemen yang dapat memengaruhinya. Dengan bantuan studi penularan penyakit, otoritas publik dan petugas kesehatan dapat merencanakan desain penyakit sehingga dapat diambil cara untuk mencegah, menyebarkan, atau mencegah penyakit.

2019-nCoV (*novel coronavirus*) merupakan virus corona jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Pada umumnya, virus corona merupakan penyakit *zoonis* atau yang bisa disebut penyakit yang ditularkan dari hewan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa virus SARS-CoV ditularkan dari luwak atau kucing luwak ke manusia dan virus MERS-CoV ditularkan dari unta ke manusia. Pada tanggal 29 Februari 2020, *World Health Organization* (WHO) atau organisasi kesehatan dunia telah meningkatkan ancaman Covid-29 ke level tertinggi dan mengimbau masyarakat di seluruh dunia dengan *“Together we are powerful, solidarity can contain the outbreaks, and containment start with you”* (Winarno, 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan tantangan berat yang dihadapi oleh seluruh masyarakat dunia, salah satunya Indonesia. Terdapat banyak kebijakan yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan akan diterapkan di masyarakat seperti *social distancing*, *work from home*, *lock down*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Beberapa kebijakan ini sudah diterapkan di beberapa wilayah yang diduga terinfeksi virus

Covid-19 yang dianggap dapat memutus rantai penyebaran dari virus ini. Pandemi Covid-19 tidak hanya sebatas menjadi tantangan tetapi juga memberi dampak yang sangat besar terhadap semua sektor-sektor kehidupan.

C. KERANGKA TEORI

Dalam laporan riset, memakai teori pilihan rasional yang di pelopori oleh James S. Coleman. Teori pilihan rasional (Coleman, 1992) merupakan teori yang digunakan untuk tujuan pengukuran, sebagai pendekatan pertikaian dalam institusi sosial (dalam hukum, pedoman-pedoman, norma, dan nilai budaya), dan dapat memberikan prospek pendekatan untuk menjawab pilihan tujuan seseorang.³⁰ Prinsip yang menjadi dasar pengandaian penting dari hipotesis keputusan normal adalah bahwa sebagian besar aktivitas publik dapat diklarifikasi melalui model aktivitas yang bijaksana oleh orang-orang.³¹

Dimana dipaparkan dalam dalam hipotesis keputusan berkepala dingin ini, ditemukan bahwa ada dua komponen utama, yaitu aktor dan kemudian sumber daya. Sumber daya adalah setiap kapasitas saat ini atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Lagi pula, seorang aktor adalah seseorang yang membuat perkembangan. Untuk situasi ini, orang yang dapat memanfaatkan aset adalah penghibur. Aktor

³⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Prenada Media-Kencana, 2004), hlm. 220-223.

³¹ William Outhwaite (Ed.), *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 715.

diduga sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga diduga memiliki sebuah pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk memastikan pilihan seperti memanfaatkan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, tidak hanya itu aktor juga memiliki kekuatan sebagai upaya untuk memastikan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sementara itu, sumber daya mempunyai pengertian dimana aktor mempunyai kontrol dan mempunyai kepentingan tertentu, sumber daya juga selaku suatu yang bisa dikendalikan oleh aktor.³²

Coleman juga menggambarkan hubungan kerjasama antara aktor dan sumber daya untuk tingkat sistem sosial. Alasan tidak signifikan untuk kerangka sosial adalah aktivitas dua penghibur, di mana setiap penghibur mengendalikan aset yang menarik pertimbangan yang lain. Penghibur secara konsisten memiliki tujuan, dan masing-masing sarana untuk memperkuat jenis kecenderungan mereka yang menggambarkan ketergantungan kegiatan penghibur. Semua hal dipertimbangkan, Coleman mengakui bahwa orang pada umumnya tidak bertindak atau bertindak secara objektif.³³

Teori pilihan rasional tidak menitikberatkan apa yang akan menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan sang aktor, yang terpenting ialah mengakui kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan oleh aktor didasari oleh kemauan untuk mencapai suatu sasaran yang sesuai dengan keinginan atau pilihan sendiri dari sang aktor. Coleman juga menyetujui apabila dalam kehidupan nyata aktor tidak selalu berpikir rasional, tetapi Coleman merasa bahwa hal ini hampir tidak berpengaruh pada teorinya.

³² Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Revisi. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012). 85.

³³ *Ibid*, 480.

Coleman beranggapan bahwa Prediksi sementara Coleman untuk melihat apakah penghibur bertindak sesuai tergantung pada kesehatan atau menyimpang dari cara yang diperhatikan (menyimpang dari kewarasan). Titik fokus pertimbangannya pada aktivitas orang-orang yang berkepal dingin dikaitkan dengan memusatkan perhatian pada masalah koneksi miniatur skala besar atau bagaimana aktivitas orang-orang yang bergabung mengarah pada pelaksanaan kerangka sosial.

Secara garis kecil Coleman memfokuskan perhatian atas bagian dari sambungan miniatur skala besar atau hasil kegiatan individu atas kegiatan orang lain. Salah satu kunci miniatur pembangunan skala penuh adalah mempercayai posisi dan hak yang dimiliki seseorang atas orang lain. Diamati dari penjelasan diatas tentang teori pilihan rasional, peneliti menganggap teori yang telah dijelaskan sangat relevan terhadap Gaya Hidup Nongkrong Remaja di Era *New Normal*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln³⁴ mengemukakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan setting karakteristik dengan tujuan menguraikan keajaiban yang terjadi dan diselesaikan dengan memasukkan berbagai teknik yang ada. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Pemeriksaan subyektif adalah eksplorasi yang hasil pemeriksaannya tidak diperoleh melalui kerangka yang dapat diukur atau sistem estimasi lainnya.

Penelitian kualitatif terlihat untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman tentang keajaiban dan ekstrapolasi ke keadaan yang serupa. Penelitian kualitatif tidak menggunakan pengukuran, melainkan melalui pengumpulan informasi, pemeriksaan, dan penerjemahan. Biasanya mengelola isu-isu sosial dan manusia yang interdisipliner, memusatkan perhatian pada multi-teknik, naturalistik, dan interpretatif (dalam berbagai informasi, pandangan dunia, dan interpretatif).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggaris bawahi pemahaman masalah sosial dalam aktivitas publik yang bergantung pada keadaan dunia nyata atau pengaturan normal yang semuanya mencakup, kompleks, dan poin demi poin. Pemeriksaan yang menggunakan pendekatan penerimaan

³⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 7

yang bertujuan membangun hipotesis atau spekulasi melalui pengungkapan realitas merupakan eksplorasi yang memanfaatkan pandangan dunia subjektif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kopi Kakak Surabaya yang terdapat di Jl. Pucang Anom Timur No.48, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Selanjutnya Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena tempat Kopi Kakak terbilang tempat yang cukup ramai, dan memiliki banyak ruang untuk menampung para konsumennya, selain itu banyak remaja juga yang memilih Kopi Kakak sebagai tempat mereka melakukan kegiatan Nongkrong, termasuk disaat masa pandemi.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih sekitar 1 bulan, terhitung dari 28 April 2021 hingga 28 Mei 2021. Alhasil data yang diperoleh dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan informan atau sumber informasi yang mengetahui, dan memahami suatu keadaan atau kejadian yang terdapat dilapangan. Kemudian subyek dari penelitian ini merupakan pihak - pihak yang terkait dalam Gaya Hidup Nongkrong Remaja di Era *New Normal* di Surabaya. Adapun subyek penelitian yang ditentukan secara purposif yakni:

- a. Barista atau pegawai dari Kopi Kakak Surabaya
- b. Pengunjung atau remaja yang melakukan kegiatan nongkrong di Kopi Kakak Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti memastikan pengunjung atau remaja akhir yang berada pada umur 18 hingga 22 tahun.

Subyek penelitian tersebut dipilih dengan alasan pengunjung atau remaja akhir merupakan aktor yang melakukan kegiatan menongkrong di era *New Normal* yang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Pada dasarnya dalam setiap proses penelitian pastinya akan terdapat tahapan-tahapan penelitian. Dimana masing-masing tahap tersebut di bagi menjadi beberapa tahapan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah fase dimana untuk merangkum, memilih dan memilah hal-hal mendasar, memusatkan isu-isu yang penting, dan mencari pola dan topik. Tujuan reduksi data ialah untuk memberikan gambaran yang masuk akal dan dapat memudahkan para peneliti untuk mengumpulkan data sekaligus mencari data yang sedang diperlukan lagi.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini sangat baik untuk melakukan berbagai model yang berbeda seperti tabel, ilustrasi, teks, transkrip dan lain-lain. Di tahap ini bermaksud untuk mempermudah dan mendapatkan tentang apa yang terjadi, merancang kegiatan lebih lanjut. Tergantung pada pemahaman yang telah diperoleh peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif diidentikkan dengan penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada. Hasil temuan ini dapat berupa pengertian atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih samar – samar, kemudian setelah penelitian di lakukan dapat

menjadi jelas dan dapat berupa hubungan interpretative, hipotesis, ataupun teori.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan tiga hal, observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk menggali data digunakan observasi, Interview untuk mendapat data primer dengan bantuan pengamatan. Dan dokumentasi untuk menggali kategori kesanserta pengumpulan data ini benar dilakukan dan tidak mengada-ada.

a. Observasi

Observasi memiliki makna bahwa peneliti harus mengamati secara langsung dengan aktivitas sehari-hari subyek atau narasumber yang sedang di amati untuk digunakan sebagai sumber dari penlitian.³⁵ Melalui observasi ini, peneliti memperhatikan secara sesuka hati, individu yang dianggap sesuai dengan kualitas penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat mencari informan untuk menemukan lebih banyak tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan agar dapat dilakukan peninjauan perilah perilaku, sikap, maupun kondisi secara nyata dari informan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara mempunyai istilah sebagai salah satu komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih, serta melibatkan seseorang yang mempunyai pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁶ Dalam hal ini kegiatan wawancara dilakukan untuk bertukar pendapat, informasi,

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145.

³⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2000), 180.

maupun dari keduanya. Wawancara ini juga bertujuan mendapat makna dari sisi subyektif tentang topik yang diangkat secara personal.

c. Dokumentasi

Pada teknik pengumpulan data ini terdapat teknik studi dokumentasi dimana dokumentasi ini di pergunakan untuk mempelajari mengenai berbagai sumber dokumentasi. Dalam penggunaan teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai jenis peristiwa, objek, tindakan - tindakan yang nantinya peneliti mendapatkan suatu wawasan terbaru terhadap gejala – gejala penelitian. Maka ada peralatan dimana dapat menunjang teknik studi dokumentasi guna menunjang peneliti untuk mendapatkan suatu data. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berbentuk buku catatan, perlengkapan kamera, dan perlengkapan perekam suara. Peralatan tersebut dapat di gunakan untuk mendapatkan informasi verbal maupun nonverbal selengkap mungkin, meskipun dalam penggunaannya perlu berhati-hati sehingga responden tidak merasa terganggu.³⁷

F. Teknik Analisis Data

Menurut Patto (Deni Darmawan, 2015), analisis data adalah proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.

Analisis data adalah gerakan mengikuti dan secara metodis mengatur wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dapat diakses untuk membangun pemahaman bahan-bahan ini sehingga penemuan mereka

³⁷ Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approve)*, 26.

dapat diuraikan kepada orang lain. Tujuan analisis ini untuk menyederhanakan data data yang telah ada agar mudah dimengerti. Teknik digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data menjadi konsep penting dalam suatu penelitian, sehingga penelitian dapat di pertanggung-jawabkan dari segala aspek jika peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dengan teknik yang akan di jabarkan dalam sub bab ini. Dalam metode pemeriksaan keabsahan data, selain itu juga tidak hanya digunakan untuk membantah apa yang dituding sebagai gagasan eksplorasi subjektif, yang mengatakan bahwa pemeriksaan ini tidak logis, namun prosedur legitimasi informasi ini merupakan kemajuan yang tidak dapat dipisahkan. dari kumpulan informasi dalam pemeriksaan subjektif.³⁸

Dalam penelitian kualitatif, informasi dapat dikatakan sanggup untuk diandalkan jika terdapat kesamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Dengan cara ini, ada beberapa cara yang berbeda untuk menguji validalitas informasi atau kepercayaan informasi pada penelitian kualitatif yang terdiri dari:

1. Perpanjangan pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti dipandang sebagai orang asing, masih diragukan, sehingga data atau informasi yang diberikan belum lengkap, tidak luar-dalam, dan masih memungkinkan banyak hal untuk ditutup-tutupi. Dengan perluasan

³⁸ Ajat Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif (ualitative Research Approach), 7

pengamatan ini menyiratkan bahwa hubungan antara peneliti dengan narasumber akan lebih terbingkai dan lebih pribadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, yaitu dengan melihat apakah informasi atau data yang diperoleh sudah benar atau tidak ketika dicek kembali ke lapangan. Sebagai jenis konfirmasi bahwa peneliti telah mengarahkan tes uji kredibilitas, maka peneliti dapat menyematkan bukti sebagai bentuk pengesahan perpanjangan pengamatan dalam laporan penelitian.

2. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti dapat membangun ketekunan sebagai bentuk pengecekan ulang apakah informasi yang telah ditemukan benar atau tidak, dengan melakukan pengamatan secara terus menerus, membaca berbagai buku referensi dengan seksama serta hasil penelitian atau dokumentasi terkait, sehingga pemahaman peneliti akan lebih luas. dan lebih tajam.

3. Triangulasi

Tujuan triangulasi adalah untuk membangun kekuatan hipotesis, metodologis, dan interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi di definisikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, strategi, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode mempunyai artian sebagai Peneliti dapat membangun ketekunan sebagai bentuk pengecekan ulang apakah informasi yang telah ditemukan benar atau tidak, dengan melakukan pengamatan secara terus menerus, membaca berbagai buku referensi dengan seksama serta hasil penelitian atau dokumentasi terkait, sehingga pemahaman peneliti akan lebih luas. dan lebih tajam.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu harus dimungkinkan dengan memeriksa kembali informasi ke sumbernya dan masih menggunakan prosedur yang sama, namun dengan waktu atau keadaan yang berbeda.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

GAYA HIDUP NONGKRONG REMAJA DI ERA *NEW NORMAL* PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus Pada Kafe Kopi Kakak Surabaya)

A. Gambaran Umum Kopi Kakak Surabaya

Surabaya dikenal sebagai kota pahlawan karena adanya pertempuran rakyat Surabaya yang melawan tantara dalam revolusi kemerdekaan Indonesia. Tetapi sesuai dengan artinya, Surabaya (Hidayat & Setiawan, 2015) berasal dari kata Sura atau Suro yang memiliki arti atau jenis sebagai ikan hiu, sedangkan Baya atau Boyo yang memiliki arti atau jenis sebagai buaya. Menurut legenda, dua hewan ini adalah binatang paling kuat yang menjadi simbol Kota Surabaya. Letak Kota Surabaya berada di tepi pantai utara Jawa Timur dan berbatasan dengan Selat Madura di Utara dan Timur, Kabupaten Sidoarjo di Selatan, dan Kabupaten Gresik di Barat.

Kota Surabaya juga sebagai ibukota provinsi Jawa Timur yang merupakan pusat bisnis dan kantor. Perekonomian Surabaya juga dipengaruhi oleh pertumbuhan baru dalam industri asing dan beberapa bagian industri yang akan terus berkembang, terutama dalam hal property. Dimana dapat ditemukan gedung-gedung tinggi seperti apartemen, *mall*, hotel berbintang, dan banyak lainnya.

Salah satu industri yang berkembang dengan pesat adalah industri *Food and beverage*. Dimana industri ini memfokuskan pada penjualan makanan dan minuman yang enak untuk menarik pelanggan, salah satunya adalah kafe. Pada awalnya di Kota Malang banyak kafe yang menawarkan nuansa unik dan beda dari kafe pada umumnya. Yang membuat banyak remaja rela untuk pergi ke Malang untuk menikmati kafe tersebut. Tetapi dengan seiring berkembangnya zaman, Kota Surabaya memiliki kafe yang bagus, unik, *aesthetic*, dan *instagrammable*. Yang membuat remaja Kota Surabaya banyak menghabiskan waktunya untuk nongkrong di kafe. Dilansir melalui website pengetahuan gobiz, pertumbuhan kedai kopi atau kafe diprediksi mencapai angka 15 sampai 20% yang dimana kedai kopi ini dibuka oleh anak muda hingga orang dewasa yang berusia sekitar 20 hingga 30 tahun. Salah satu

alasan kafe banyak yang buka di Surabaya adalah berkembangnya keragaman bisnis *Food and Beverage* seperti Franchise.³⁹ Sama halnya dengan kafe yang sedang diteliti oleh peneliti dimana kafe ini merupakan Franchise dari Kopi Kakak Madiun.



Gambar 4.1: Logo *Kopi Kakak*

Kopi Kakak merupakan salah satu kafe yang berasal dari kota Madiun. Tidak seperti biasanya, *Kopi Kakak* merupakan tempat yang cukup ramai diminati oleh penduduk Kota Madiun dan sekitarnya. Letak kedai kopi ini sangat mudah untuk didapatkan karena berada di titik sebelah selatan Alun-Alun Kota Madiun. Kedai kopi yang berlokasi di Jalan Kolonel Marhadi No. 27 Kota Madiun berada persis di bagian depan sebuah bangunan tua yang merupakan peninggalan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Bangunan tua tersebut dulunya merupakan rumah dari seorang Kapitan Cina.

³⁹ <https://gobiz.co.id/pusat-pengetahuan/bisnis-kuliner-surabaya/>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2021

Gambar 4.2: Lokasi *Kopi Kakak* Surabaya

Sumber: Google Maps “Kopi Kakak” Surabaya

Kedai *Kopi Kakak* yang kemudian membuka *Franchise* di Surabaya dan dimiliki oleh Vita Nathali selaku *owner Kopi Kakak* di Surabaya. *Kopi Kakak* Surabaya ini berlokasi di Jl. Pucang Anom Timur No. 48, Pucang Sewu, Surabaya dekat dengan Pasar Pucang yang beroperasi pada pukul 09:00-22:00. Kafe ini terdiri dari 2 lantai, baik di lantai 1 ataupun lantai 2 mereka menyediakan ruangan *indoor* dan *outdoor*.⁴⁰ Perpaduan gaya klasik dan kekinian yang diusung oleh *Kopi Kakak* ini membuat cafe ini menjadi menarik. Apalagi gemerlap lampu di saat malam hari membuat kafe ini menjadi semakin terlihat sangat cantik.

Sesuai dengan namanya “*Kopi Kakak*” tidak terlepas dari minuman Kopi, mereka menyediakan beragam rasa yang dapat dinikmati dan ukuran menyesuaikan dengan selera pelanggan. Beberapa nama-nama minuman

⁴⁰ Wawancara dengan Panji, (Pegawai “*Kopi Kakak*”), Kamis, 29 April 2021

yang menarik yaitu Mama Vanilla, Opa Hazelnut, Oma Caramel, Cucu Tiramisu, Papa Americano Hot, Bibi Rum, Tante Regal, Ayah Miko, Dllnya.

Fasilitas yang disediakan di kafe ini antara lain:

- Free Wifi
- AC
- Toilet
- HandSanitizer
- Sound System
- Dll

1. Menu *Kopi Kakak Surabaya*

Tabel 4.1 Daftar *Drink Menu Kopi Kakak Surabaya*
Drink Menu

No	<i>Coffee</i>	<i>Non-Coffee</i>
1	Kopi Kakak	Paman Choco
2	Mama Vanilla	Om Matcha
3	Opa Hazenut	Soster Velvet
4	Oma Caramel	Cece Charcoal
5	Cucu Tiramisu	Pakde Klepon
6	Bibi Rum	Adik Regal
7	Pandan Latte	Adik Oreo
8	Papa Americano Hot	Koko Milo Avocado
9	Papa Americano Ice	Papi Ice Tea
10	Tante Regal	Mami Lemon Tea
11	Tante Oreo	Thai Tea
12	Om Matcha with Espresso	Lychee Tea
13	Pakde Klepon with Espresso	Mango Rock Star
14	Dalgona Coffee	Happy Kiwi
15	Matcha Dalgona Coffee	Very Berry Strawberry
16	Ayah Miko	Korea Strawberry Latte
17	Vietnamese Coffee	

Sumber: Daftar Menu dari Website: *Pergikuliner.com*

Tabel 4.2 Daftar Food Menu Kopi Kakak Surabaya
Food Menu

No	Food	Snack
1	Nasi Ayam Goreng Kakak	French Fries
2	Nasi Kakak	Roti Bakal Coklat
3	Nasi Goreng Teri Sambal Matah	Roti Bakal Selai Biscoff
4	Hot Chicken Cheese	Sosis Bakar
5	Indomie Kakak	Bakso Bakar
6	Mie Lampir Pedas	Banana Pop
7	Mie Lampir Pedas Manis	Brulee Bomb
8	Chicken Katsu	Roti John
9	Beef Teriyaki	
10	Chicken Teriyaki	

Sumber: Daftar Menu dari Website: *Pergikuliner.com*

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan observasi di kafe *Kopi Kakak* yang berada di Surabaya pada bulan Maret 2021, penelitian ini dilakukan pada hari dan waktu yang berbeda-beda, peneliti telah mendatangi kafe selama beberapa jam dan telah memperhatikan secara hati-hati dan cermat perihal aktivitas yang terjadi di dalam kafe. Selama proses penelitian, peneliti berusaha untuk berhubungan dengan pengunjung kafe, sehingga peneliti berhasil mengenali aktivitas gaya hidup remaja yang terjadi di *Kopi Kakak*, dimana pada sore menjelang malam hari jumlah pengunjung kafe jauh lebih tinggi daripada waktu siang hari, kecuali pada saat akhir pekan pengunjung *Kopi Kakak* akan lebih ramai dibandingkan pada saat hari biasa. Berikut ini akan dijelaskan secara jelas perihal hasil wawancara dan observasi selama melakukan kegiatan penelitian di *Kopi Kakak* Kota Surabaya.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melihat dan memantau kegiatan yang dilaksanakan oleh pengunjung Kopi Kakak, kemudian peneliti melaksanakan wawancara untuk mengetahui ketertarikan seorang remaja terhadap sesuatu dan juga ikut berpartisipasi dengan pengunjung sehingga peneliti dapat mengetahui tentang pandangan pengunjung atau remaja yang berhubungan dengan budaya gaya hidup nongkrong di era *New Normal* yang berlokasi di Kopi Kakak di Kota Surabaya.

Informan yang peneliti wawancarai merupakan mereka yang sering mengunjungi kafe setidaknya seminggu dua kali. Beberapa informan yang telah peneliti wawancarai bernama Devnia, Fatin, Prima, Dhea, dan Jihan.

Tabel 4.3 Karakteristik Informan

Informan	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Status
1	Davnia Yuli Safira	Perempuan	19 Tahun	Mahasiswa
2	Muhammad Fatin	Laki-Laki	20 Tahun	Mahasiswa
3	Prima Rachmadan	Laki-Laki	21 Tahun	Mahasiswa
4	Dhea Fiori	Perempuan	19 Tahun	Mahasiswa
5	Jihan Pricilia	Perempuan	21 Tahun	Mahasiswa

*Sumber: Data Primer Peneliti, 2021.

C. Gaya Hidup Nongkrong Remaja di Era *New Normal*

Yang sudah kita ketahui sebelumnya bahwa Virus Covid-19 ini tidak dapat dihindarkan, dimana penyebarannya sudah sampai di seluruh kota di Indonesia, termasuk di Surabaya. Berikut pendapat para informan mengenai Gaya Hidup Nongkrong Remaja di Era *New Normal*.

a. Devnia (Informan 1)

Menongkrong di Era *New Normal* ini sebenarnya bukan kegiatan yang terlalu urgent sih mba, Cuma ya gimana gimana kita juga perlu yang namanya ngumpul biar gak jenuh di rumah terus, di rumah juga kegiatan gitu gitu aja. Ngilangin kangen juga sebenarnya, karena udah lama gak ketemu temen temen secara *offline*, sekarang juga udah mengerti gimana mengantisipasi penyebaran Corona ini, jadi InshaAllah aman, karena di apa apain juga kita bakal hidup berdampingan sama virus ini. Ya sekedar itu aja sih mba, saya ngehabisin waktu di luar kalau emang lagi pengen dan ada temen yang pengen ketemu juga. Selebihnya saya ngabisin waktu di rumah aja.⁴¹

Menurut Devina (Informan 1), bahwa nongkrong adalah kegiatan yang sebenarnya tidak terlalu penting, tetapi jika memang ingin melakukan kegiatan menongkrong tersebut juga dirasa aman dikarenakan memang tidak bisa dihindari bahwa secara tidak langsung manusia hidup bersampingan dengan virus Covid-19 ini.

b. Fatin (Informan 2)

Ok, ini mungkin opini dari aku ya. Kalo menurut aku itu nongkrong sebenarnya tergantung kebutuhan ya, tapi kalo dari aku sendiri tuh menurutku penting sih karena cenderung aku orangnya lebih suka untuk bertukar pikiran dan bersosialisasi. Karena aku orangnya agak ekstrovert jadi kaya energinya ada di sana dan menurut aku dengan nongkrong itu aku bisa dapet *point of view* banyak dan beragam. Dan selain itu kalo nugas pun aku juga bisa langsung diskusi sama temen-temen, terus aku bisa langsung sharing itu apa, kaya emosi saat ngerjain tugas, kayak

⁴¹ Wawancara dengan Devnia, (Pelanggan "Kopi Kakak"), Kamis, 30 April 2021

pengurusannya gitu jadi gitu sih, selain itu juga kita gabisa benar benar berdiam diri di rumah terus menerus, jadi nongkrong di Era *New Normal* juga pasti bakal kita lakuin.⁴²

Menurut Fatin (Informan 2), Menongkrong itu kegiatan penting karena dia termasuk seseorang yang ekstrovert sehingga merasa semangatnya didapatkan dari melakukan kegiatan nongkrong ini, hal ini juga dikarenakan dia merasa bahwa kita tidak bisa terus terusan berdiam diri di dalam rumah, dan melakukan kegiatan nongkrong di Era *New Normal* memang harus dihadapi.

c. Prima (Informan 3)

Kalau menurutku sendiri sih mba, Nongkrong ini ya kegiatan yang memang lumrah di lakukan sama anak-anak remaja kayak kita gini, ya maklum lah di Surabaya itu kota besar dan memang banyak muda mudinya juga, suka ngumpul, suka cerita cerita juga. Kayak udah nempel aja suasana ngumpul itu, gabisa digantikan via online gitu deh. Era *New Normal* juga sebenarnya kayak berasa sebuah fase baru yang memang seharusnya dilalui, tapi ya bedanya memang ada perbedaan dari fase sebelum adanya corona ini.⁴³

Menurut Prima (Informan 3), nongkrong itu sudah dianggap sebagai hal yang wajar dilakukan, khususnya oleh anak remaja di Surabaya, bahkan kegiatan nongkrong ini dianggap hal yang melekat bagi muda mudi di Surabaya karena tidak bisa tergantikan via online, dia juga menganggap bahwa *New Normal* memang fase baru yang harus di lalui tetapi dengan adanya peraturan peraturan yang berbeda dari fase sebelum adanya corona.

d. Dhea (Informan 4)

Gimana ya mba, menurutku nongkrong itu penting, soalnya aku juga sering nongkrong, Nongkrong di Era *New Normal* ya kalau yang

⁴² Wawancara dengan Fatin, (Pelanggan "Kopi Kakak"), Kamis, 30 April 2021

⁴³ Wawancara dengan Prima, (Pelanggan "Kopi Kakak"), Kamis, 1 Mei 2021

kita liat sekarang ini udah kayak hal biasa aja gitu, kayak sudah kayak dulu lagi pas belum ada corona, nongkrong ya santai, ngobrol ya santai, mungkin emang lama lama juga beradaptasi kali ya, akhirnya cuek cuek aja. Sistem interaksinya kayak otomatis terbentuk kayak gitu aja, gak yang dikit dikit masker, dikit dikit handsanitizer, pokoknya selama tau cara jaga kesehatan semoga aja aman sih.⁴⁴

Menurut Dhea (Informan 4), Nongkrong di Era *New Normal* sudah menjadi hal penting dan biasa dilakukan, dengan terbiasanya kegiatan nongkrong ini akhirnya interaksi yang terbentuk juga terjadi secara otomatis terjadi begitu saja, dia pun menganggap akan merasa aman aman saja selama mengerti bagaimana cara menjaga kesehatan.

e. Jihan (Informan 5)

Nongkrong itu bukan hal yang wajib, tapi nongkrong itu udah jadi bagian dari budaya anak Surabaya. Menurutku kayak gitu sih. Tapi itu bukan sesuatu yang wajib ya, bukan. Nongkrong itu sama aja ya gak ada yang membedakan sebelum Covid-19 sama sesudah Covid-19 itu sama aja. Cuma mungkin sekarang atributnya yang berbeda. Kalo dulu sebelum *New Normal* kita gak perlu ribet-ribet menyiapkan persiapan kebersihan kesehatan itu kita gak nyiapin. Tapi berhubung sekarang, Covid-19 udah semakin merajalela akhirnya ya mau gak mau setiap kali kita nongkrong pun yang dibawa ribet. Entah itu handsanitizer, masker, kayak gitu-gitu. menurutku yang membedakan di atributnya sih, tapi kalo tentang nongkrongnya sebenarnya sama aja. Kan nongkrong ya cuman kegiatan kumpul-kumpul aja, kayak gitu.⁴⁵

Menurut Jihan (Informan 5), Nongkrong itu bukan hal yang wajib, tetapi nongkrong juga sudah menjadi budaya bagi anak Surabaya. Nongkrong sebelum dan setelah adanya Covid-19 juga sama saja, yang membedakan hanya pada atribut yang digunakan seperti perlu menyiapkan handsanitizer, masker, dllnya. Menurut Informan masalah nongkrong pun sebenarnya sama saja, karena kegiatan nongkrong yang kumpul kumpul saja.

⁴⁴ Wawancara dengan Dhea, (Pelanggan "Kopi Kakak"), Kamis, 2 Mei 2021

⁴⁵ Wawancara dengan Jihan, (Pelanggan "Kopi Kakak"), Kamis, 2 Mei 2021

Tanggapan dari Devnia, Fatin, Prima, Dhea, dan Jihan yang telah di paparkan diatas Peneliti Menyimpulkan jika para informan menganggap bahwa gaya hidup nongkrong remaja di Era *New Normal* itu adalah sebuah hal yang masih di gemari oleh anak remaja di Surabaya, bahkan dengan adanya Virus Covid-19 ini tidak bisa menjadi alasan untuk dapat memudahkan gaya hidup nongkrong ini. dengan ini dapat dipahami bahwa Nongkrong di Era *New Normal* salah satu bagian dari aktivitas yang tidak bisa digantikan dengan melalui *Online*, adanya interaksi secara *face to face* membuat mereka lebih menemukan suasana yang mereka butuhkan. Tidak hanya itu, kegiatan menongkrong bagi anak muda di Surabaya sudah dirasa sangat melekat dengan individu mereka, Era *New Normal* dengan hidup berdampingan dengan Virus Covid-19 sendiri tidak dapat dihindari lagi, memang harus dihadapi dan disadari kehadirannya. Selama menjaga protokol kesehatan, mereka yakin akan merasa baik baik saja dengan melakukan kegiatan nongkrong ini.

Sama halnya dengan penjabaran teori yang dijelaskan oleh Coleman, dimana Teori Pilihan Rasional menekankan bahwa pilihan rasional didasari oleh aktor dan sumber daya. Dimana aktor tersebut dijadikan golongan remaja yang mempunyai pilihan untuk tetap atau tidak melakukan nongkrong di masa pandemi ini. Perlu diketahui aktor atau remaja tersebut sudah membuat pilihan mereka secara sadar dengan mempertimbangkan banyak hal dan mengakui kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan oleh aktor didasari oleh kemauan untuk mencapai suatu keinginan atau pilihan sendiri dari sang aktor.

Hal ini tidak terlepas dari kemajuan standar perilaku atau sikap masyarakat di Kota Surabaya. Sebagian besar masyarakat melakukan kegiatan di siang hari untuk bekerja, sekolah, ataupun kuliah dan memutuskan untuk beristirahat pada malam hari. Namun, kegiatan tersebut tidak selalu dilakukan dengan menghabiskan waktu di rumah, tetapi juga melakukan kegiatan di luar rumah seperti bergaul dan menikmati hiburan.

Hal inilah yang melatarbelakangi perubahan ruang-ruang metropolitas yang memiliki kapasitas untuk mewadahi kegiatan masyarakatnya. Berbagai perbaikan atau perubahan terhitung sangat pesat, begitu pula dengan berbagai jenis aktivitas mulai dari berdirinya kafe, coffee shop, ataupun fasilitas hiburan lainnya yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan di daerah setempat. Munculnya kafe, coffee shop, ataupun sejenisnya terlihat berdasarkan berubahnya kawasan hunian menjadi komersil seiring dengan perkembangan kegiatan masyarakat kota seperti kebutuhan akan tempat bersosialisasi dan aktualisasi gaya hidup masyarakatnya. Dari satu sisi, perubahan gaya hidup masyarakat yang menjadikan kegiatan hiburan sebagai bagian dari kebutuhan hidup, membuat para pelaku bisnis food services melirik usaha kafe. Di mana, keberadaan kafe dinilai paling sesuai dengan gaya hidup masyarakat perkotaan saat ini. Suasana yang nyaman, pilihan menu yang berkualitas dan berbagai fasilitas yang menarik adalah alasan mengapa masyarakat atau remaja memilih kafe tersebut.

Kesimpulan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi yang menilai bahwa memang Menongkrong di sini memang gaya hidup masyarakat, khususnya Remaja. Dari hasil observasi Peneliti, pada

Informan sering melakukan kegiatan menongkrong ini juga dikarenakan adanya faktor perkuliahan daring atau *online* sehingga mereka memiliki waktu luang yang banyak, dan tidak banyak memakan banyak tenaga. Selain itu maraknya kafe yang dianggap nyaman dan bisa dijadikan opsi untuk dikunjungi membuat mereka tidak kehabisan rekomendasi destinasi, hal ini menunjang mereka untuk melakukan kegiatan Nongkrong di Era *New Normal* ini.

Kesimpulan diatas ditunjang dengan adanya faktor-faktor eksternal yang mendukung alasan mengapa remaja di Surabaya melakukan kegiatan nongkrong ini, yaitu adanya Kelompok referensi dimana individu atau kelompok yang memiliki relevansi yang relavan terhadap aspirasi, evaluasi, atau perilaku individu. Suatu kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Dampak tersebut akan mengarah kepada perilaku individu dan gaya hidup tertentu. Faktor ini menjadikan sebuah individu merasa bahwa kegiatan nongkrong dengan kelompok tertentu sudah menjadi hal yang dapat mempengaruhi tindakannya untuk melakukan kegiatan nongkrong tersebut. Adapun faktor eksternal kelas sosial dimana kelas sosial mampu membedakan seseorang dalam lingkungan pergaulannya. Kelas sosial juga mempengaruhi mengenai Lifestyle seseorang contohnya cara berpakaian, dan cara seseorang dalam bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya. Dan faktor eksternal yang terlihat sangat berpengaruh signifikan yaitu faktor Budaya yang dinilai bahwa nongkrong sebagai keyakinan, nilai, aturan, norma, citra serta kebiasaan yang telah dipelajari dan merupakan hal yang

normal bagi sekelompok individu. Karakter yang sama dari sekelompok orang itulah yang membuat seseorang itu unik, karena budaya adalah gaya hidup dan kecenderungan. Budaya juga sebagai pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup seseorang atau pola kegiatan yang secara sistematis diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya melalui siklus pembelajaran yang berbeda untuk menciptakan gaya hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungannya.

D. Faktor - Faktor Remaja Melakukan Kegiatan Nongkrong di Masa Pandemi Covid-19

Pada tahap ini peneliti membahas perihal keadaan yang menyebabkan remaja tetap melakukan kegiatan nongkrong di masa pandemi Covid-19 ini. Fenomena sosial dimana adanya virus Covid-19 yang mudah menyebar dengan adanya interaksi yang dilakukan masyarakat, tetapi Remaja di Surabaya tetap melakukan kegiatannya menongkrong di masa pandemi ini seakan akan menjadi tren baru. Selain itu seperti yang dijelaskan oleh Coleman dimana terdapat sumber daya, yang peneliti mengibartkan adalah Kafe. Selama terdapat sumber daya atau kafe yang menawarkan konsep *aesthetic*, tempat yang nyaman, makanan dan minuman yang enak, dan lain sebagainya akan selalu ada alasan atau faktor yang dipakai oleh remaja untuk menongkrong. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kegiatan menongkrong di Era *New Normal* ini.

Menurut Devnia (Informan 1) faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan kegiatan menongkrong di masa pandemi Covid-19 yaitu:

Faktor Pertama, Menurut peneliti, faktor pertama ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 1 melakukan kegiatan menongkrong.

“aku termasuk orang yang jarang nongkrong, kebanyakan di rumah, bersih berihin rumah, soalnya orang tua agak straight juga, jadinya gak boleh sering sering keluar, aku kalau keluar pas udah bener bener jenuh aja, biar gak hari hari di rumah aja, yaa pengen keluar juga buat main.”

Menghilangkan adanya rasa bosan yang dimiliki dikarenakan adanya jadwal kegiatan hariannya yang monoton, sehingga membuat Informan ini jenuh dan mencari kegiatan yang dapat mengobati rasa bosannya tersebut dengan cara melakukan kegiatan nongkrong.

Faktor Kedua, Menurut peneliti, faktor kedua ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 1 melakukan kegiatan menongkrong.

“Ngilangin kangen juga sebenarnya, karena udah lama gak ketemu temen temen secara offline, sekarang juga udah mengerti gimana mengantisipasi penyebaran Corona ini, jadi InshaAllah aman, karena di apa apain juga kita bakal hidup berdampingan sama virus ini.”

Menghilangkan rindu bersama teman-temannya dikarenakan dengan adanya virus ini membuat Informan kesulitan dalam bertemu ataupun berinteraksi dengan teman bermainnya, hal ini juga menjadi alasan Informan melakukan janji bertemu dengan teman temannya.

Faktor Ketiga, Menurut peneliti, faktor ketiga ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 1 melakukan kegiatan menongkrong.

“oh ini kebetulan lagi gak ada tugas mba, tapi aku sama temen-temen juga kadang nugas kok, kalau ada tugas ya kita nugas dulu biar

nongkrongnya di maksimalin buat hal yang produktif, diskusi hal yang bermanfaat, gitu gitu deh”

Adanya kegiatan produktif yang di lakukannya, tidak hanya dengan berkumpul dan berbincang bincang biasa, tetapi juga Informan ini memanfaatkan kegiatan menongkrong dengan lebih produktif, seperti mengerjakan tugasnya, melakukan diskusi yang berkualitas, dan lain sebagainya.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa Devnia (Informan 1) memiliki beberapa alasan utama untuk melakukan kegiatan menongkrong yang dilakukannya di masa pandemi Covid-19 ini, yaitu dikarenakan adanya rasa bosan, mengilangkan rindu bersama teman-teman dan adanya kegiatan produktif yang perlu di kerjakan bersama teman-teman.

Menurut Fatin (Informan 2) faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan kegiatan menongkrong di masa pandemi Covid-19 yaitu:

Faktor Pertama, Menurut peneliti, faktor pertama ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 2 melakukan kegiatan menongkrong.

“Ok, ini mungkin opini dari aku ya. Kalo menurut aku itu nongkrong sebenarnya tergantung kebutuhan ya, tapi kalo dari aku sendiri tuh menurutku penting sih karena cenderung aku orangnya lebih suka untuk bertukar pikiran dan bersosialisasi. Karena aku orangnya agak ekstrovert jadi kaya energinya ada di sana.”

Menurut peneliti, Informan merasakan adanya *Positive Vibes* yang di dapatkan dengan melakukan kegiatan nongkrong. Dengan melakukan kegiatan menongkrong ini, Informan merasa lebih mendapatkan suasana

⁴⁶ Wawancara dengan Devnia, (Pelanggan “Kopi Kakak”), Kamis, 30 April 2021

yang berbeda, mendapatkan semangat dan energi yang dapat menunjang aktifitas yang akan di lakukannya.

Faktor Kedua, Menurut peneliti, faktor kedua ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 2 melakukan kegiatan menongkrong.

“menurut aku dengan nongkrong itu aku bisa dapet *point of view* banyak dan beragam. Dan selain itu kalo nugas pun aku juga bisa langsung diskusi sama temen-temen, terus aku bisa langsung sharing itu apa, kaya emosi saat ngerjain tugas, kayak pengurusannya gitu jadi gitu sih.”

Adanya *Poin of View* yang baru dan beragam yang bisa di dapatkan dengan adanya perbincangan yang terjadi di dalam kegiatan nongkrong yang dilakukannya bersama teman-teman.

Faktor Ketiga, Menurut peneliti, faktor ketiga ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 2 melakukan kegiatan menongkrong.

“oo jadi yang aku itu ngerasa kalau kalau nongkrong sambil nugas itu lebih enak mba, soalnya ya kita bisa ngorbol langsung sama lawan bicara kita, jadi lebih jelas apa yang di omongin sama dia. Bisa sharing juga sama temenku, akhirnya bisa dapet ilmu yang bermanfaat buat kedepannya.”

Dapat mendiskusikan tugas dengan lebih efektif dikarenakan lawan bicara tersebut ada di hadapannya. Sehingga dapat menyampaikan apa yang dia pikirkan dan rasakan mengenai tugas tugasnya agar lebih produktif lagi kedepannya.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa Fatin (Informan 2) memiliki beberapa alasan utama untuk melakukan kegiatan menongkrong yang dilakukannya di masa pandemi Covid-19 ini, yaitu dikarenakan adanya *Positive Vibes* yang di

⁴⁷ Wawancara dengan Fatin, (Pelanggan “Kopi Kakak”), Kamis, 30 April 2021

rasakan, adanya *Point of View* yang baru dan beragam, dan dapat mendiskusikan tugas dengan lebih efektif.

Faktor Pertama, Menurut peneliti, faktor pertama ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 3 melakukan kegiatan menongkrong.

“Bosen banget mba, sekarang aja lho udah setahun lebih gak ada kuliah *offline* yang dulu aku mesti belajar sambil bercanda kadang ya diskusi kalau dosen jelasinnya gak jelas, apalagi kalau udah istirahat udah pasti ke kantin njajan bareng, lah sekarang? Di rumah terus, yang diliat layar HP sama Laptop terus buat kuliah. Akhirnya ya daripada bosen, ya mending nongkrong sama anak-anak, meskipun nongkrong berjam-jam ujung-ujungnya juga ngerjain tugas sih.”

Munculnya rasa bosan dikarenakan tidak aktifnya kegiatan perkuliahan dalam waktu yang lama, sehingga tidak ada kegiatan lain yang dapat menggantikan kegiatan berupa berkumpul bersama teman, bertukar pikiran, menghabiskan waktu berjam jam untuk membahas dan mengerjakan hal yang produktif selain kegiatan menongkrong itu sendiri.

Faktor Kedua, Menurut peneliti, faktor kedua ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 3 melakukan kegiatan menongkrong.

“biasanya sih kalau nongkrong ya gini ini mba, buka laptop sendiri sendiri, ngerjain tugas, diskusi disini, kalau online itu lho mba gak enak, kurang to the point sama apa yang dimaksud, yo emang gimana gimana lebih cepet kalau ketemu langsung, gak semuane bisa dikerjakan maksimal kalau online itu.”

Adanya tugas perkuliahan yang memang dikerjakan bersama secara langsung agar lebih efektif dan efisien, karena tidak selalu via *Online* dapat bekerja semaksimal saat tatap muka secara langsung, sehingga kita dituntut untuk tetap produktif apapun situasinya.

Faktor Ketiga, Menurut peneliti, faktor ketiga ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 3 melakukan kegiatan menongkrong.

“Kalau menurutku sendiri sih mba, Nongkrong ini ya kegiatan yang emang lumrah di lakukan sama anak-anak remaja kayak kita gini, ya maklum lah di Surabaya itu kota besar dan memang banyak muda mudinya juga, suka ngumpul, suka cerita cerita juga. Kayak udah nempel aja suasana ngumpul itu, gabisa digantikan via online gitu deh.”

Nongkrong dianggap sudah menjadi sesuatu hal yang melekat di individunya, karena dirasa sudah menjadi kegiatan yang dapat mengisi waktu luang di sela sela banyaknya tugas dan kegiatan sehari harinya.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa Prima (Informan 3) memiliki beberapa alasan utama untuk melakukan kegiatan menongkrong yang dilakukannya di masa pandemi Covid-19 ini, yaitu dikarenakan non aktifnya kegiatan perkuliahan dengan waktu yang lama, maka tidak lagi adanya kegiatan yang biasanya dilakukan saat perkuliahan *offline* seperti berkumpul, bertukar pikiran, dan melakukan kegiatan produktif lainnya. Informan ini pun merasa menongkrong adalah kegiatan yang dapat mengisi waktu luang disela-sela banyaknya tugas dan kegiatan sehari hari.

Menurut Dhea (Informan 4) faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan kegiatan menongkrong di masa pandemi Covid-19 yaitu:

Faktor Pertama, Menurut peneliti, faktor pertama ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 4 melakukan kegiatan menongkrong.

“Penting. Menurutku penting sih soalnya aku juga sering nongkrong.”

⁴⁸ Wawancara dengan Prima, (Pelanggan “Kopi Kakak”), Kamis, 1 Mei 2021

Bagi Informan, nongkrong sudah dianggap menjadi kegiatan yang penting dikarenakan Informan ini termasuk salah satu individu yang sering melakukan kegiatan nongkrong, Menongkrong juga membawa suasana yang ceria.

Faktor Kedua, menurut peneliti, faktor kedua ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 4 melakukan kegiatan menongkrong.

“Ya ketemu sama temen-temen terus ngobrol, nyeritain kegiatan sehari-hari, kesibukan sendiri-sendiri, terus saling tuker pikiran gitu jadi nambah wawasan juga.”

Bertemu dengan teman teman dan saling bertukar pikiran, sehingga bagi informan hal ini dianggap dapat menambah wawasan.

Faktor Ketiga, Menurut peneliti, faktor ketiga ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa informan 4 melakukan kegiatan menongkrong.

“Eeee iya bikin bosan juga sebenarnya di rumah terus, ngerjain pekerjaan rumah, kuliah, makan, tidur, gitu gitu aja setiap hari, jadi ya akhirnya ngumpul sama temen-temen ini solusinya, itu itu *refreshing* lah”

Nongkrong sendiri dapat membawa hal yang positif bagi Informan, hal ini dibuktikan dengan perkataan informan. Sehingga menurut Informan dengan melakukan kegiatan menongkrong itu dapat mengobati rasa jenuh yang ada di kegiatan sehari hari.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa Dhea (Informan 4) memiliki beberapa alasan utama untuk melakukan kegiatan menongkrong yang dilakukannya di masa pandemi Covid-19 ini, yaitu dikarenakan Nongkrong sudah dianggap

⁴⁹ Wawancara dengan Dhea, (Pelanggan “Kopi Kakak”), Kamis, 2 Mei 2021

menjadi kegiatan yang penting bagi Informan ini. Dengan menongkrong Informan dapat bertemu dengan teman, sehingga dapat bertukar pikiran dan dapat menambah wawasan bagi Informan. Nongrong juga dapat mengobati rasa jenuh dari kegiatan sehari-hari.

Menurut Jihan (Informan 5) faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan kegiatan menongkrong di masa pandemi Covid-19 yaitu:

Faktor Pertama, Menurut peneliti, faktor pertama ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 5 melakukan kegiatan menongkrong.

“Bosen jujur, karena aku tipe orang yang suka keluar rumah, suka ngadain aktivitas diluar rumah, terus aku kurang bisa harus stay dirumah gitu. Suka berkegiatan juga yang menurutku asik”

Adanya perasaan bosan dengan melakukan kegiatan di rumah, dikarenakan Informan ini adalah orang tidak betah untuk berada dirumah dan memilih untuk melakukan aktivitas di luar rumah yang menurut Informan kegiatan tersebut dapat menghibur.

Faktor Kedua, Menurut peneliti, faktor kedua ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 5 melakukan kegiatan menongkrong.

“ya kadang ada sih mba rapat rapat gitu di kafe, karena emang penting sih rapatnya, jadinya gabisa kalau gak rapat offline akunya, trus juga kadang nugas gitu, yaa selayakna mahasiswa biasa.”

Adanya keperluan yang dilakukan seperti tugas perkuliahan dan pertemuan penting untuk dilakukan secara *offline*, maka dari itu Informan merasa

Faktor Ketiga, Menurut peneliti, faktor ketiga ini termasuk menjadi salah satu faktor mengapa Informan 5 melakukan kegiatan menongkrong.

“Nongkrong itu bukan hal yang wajib, tapi nongkrong itu udah jadi bagian dari budaya anak Surabaya. Menurutku kayak gitu sih. Tapi itu bukan sesuatu yang wajib ya, bukan. Definisi nongkrong itu menurutku kayak kita menghabiskan waktu di tempat atau di cafe sama temen-temen. Terus yaudah kayak ngumpul, cerita-cerita, kayak gitu sih, itu menurutku nongkrong kayak gitu.”

Menongkrong sudah dianggap sebagai budaya anak Remaja di Surabaya, seperti bertemu dengan teman, menghabiskan waktu di kafe, berkumpul dan saling bertukar cerita.⁵⁰Dapat disimpulkan bahwa Jihan (Informan 5) memiliki beberapa alasan utama untuk melakukan kegiatan menongkrong yang dilakukannya di masa pandemi Covid-19 ini, yaitu dikarenakan Informan ini adalah seseorang yang suka melakukan aktivitas di luar rumah. Adanya keperluan tugas atau rapat yang penting dan dilakukan secara langsung (*offline*), menongkrong juga sudah dianggap sebagai budaya bagi anak Surabaya, seperti bertemu dengan teman, menghabiskan waktu di kafe dan saling bertukar cerita.

Dari tanggapan Devnia, Prima, Dhea, dan Jihan Diatas adalah faktor-faktor utama yang dianggap oleh para Informan menjadi alasan mengapa mereka melakukan kegiatan nongkrong di Era *New Normal* Pandemi Covid 19.

Faktor pertama berdasarkan tanggapan Devnia, Prima, Dhea, dan Jihan beranggapan bahwa mereka melakukan kegiatan menongkrong dikarenakan faktor Rasa Bosan adanya rasa bosan dan jenuh yang mereka rasakan dalam

⁵⁰ Wawancara dengan Jihan, (Pelanggan “Kopi Kakak”), Kamis, 2 Mei 2021

melakukan kegiatan sehari-harinya, sehingga hal ini yang membuat mereka melakukan kegiatan menongkrong untuk menghilangkan rasa bosan mereka, karena kegiatan menongkrong memang dapat merubah suasana hati seseorang. Dimana faktor ini sangat sinkron dengan penelitian yang diteliti oleh Ima Estika yang menyatakan jika aktifitas berkumpul oleh pemuda - pemudi untuk menghilangkan rasa bosan dengan cara menggunakan senggang mereka. Dimana diartikan sebagai waktu yang bebas segala tekanan, kesempatan untuk memilih, waktu yang tersisa usai kerja, atau Tidak ada kegiatan yang harus diselesaikan. Dapat juga diartikan, waktu ksoong ialah kesempatan dimana seseorang dapat melakuakn sesuatu yang diamau dan dimanfaatkan waktu tersebut.

Rasa bosan seringkali datang kepada para oemuda – pemudi saat tidak ada aktivitas. Sebab itu mereka mencari pelampiasan untuk menghilangkan rasa itu, salaht satunya adalah bersantai di cafe.

Pada saat waktu luang atau hari libur membuat remaja-remaja untuk memilih melepaskan penat di kafe. Walaupun peluang longgar yang mereka punya sedikit tetapi mereka ingin melonggarkan waktu untuk hanya sekedar duduk dan menunggu aktivitas selanjutnya yang akan mereka jalani. Remaja menjadikan kegiatan bersantai di café ini sebagai suatu hal yang wajib didalam dirinya sendiri, Jika kegiatan ini tidak dilakukan maka akan ada perasaan yang kurang dan hilang. Terlebih jika mereka memiliki peluang kosong yang berlebihan.

Kebiasaan berkumpul atau bersenda gurau di kafe yang telah ditemukan pada remaja-remaja kota Surabaya, membuat mereka sudah terkoneksi dengan budaya tersebut. Sehingga kegiatan berkumpul di kafe tersebut dijadikan sarana untuk menghabiskan waktu luangnya.

Faktor kedua berdasarkan tanggapan Devnia, Fatin, Prima, Dhea, dan Jihan beranggapan bahwa mereka melakukan kegiatan menongkrong dikarenakan faktor Bertemu dengan Teman adanya rasa ingin berkumpul dengan teman-teman mereka, dengan bertemu teman-temannya mereka merasa dapat membicarakan banyak hal bersama, dapat bertukar pikiran dan mendapatkan wawasan baru yang mungkin belum mereka dapatkan sebelumnya. Tanggapan Devnia, Fatin, Prima, Dhea, dan Jihan yang telah dijelaskan sama persis dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dea Ayu Pramita & Indah Sri Pinasti yang menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh Mahasiswa (Remaja) itu salah satunya bercengkrama dengan teman dengan melakukan kegiatan yang menghibur, seperti mengobrol dan bercanda. Yang dimana hal ini termasuk salah satu hal yang dapat menghilangkan rasa bosan yang dialami pada Informan.

Peran teman sebaya atau sahabat tersayang di masa muda sangatlah penting. Pada seorang anak muda yang menghadapi ukuran pembelajaran sosial melalui teman-temannya, pengaturan diri seorang anak muda cukup banyak dipengaruhi oleh teman-temannya. Kesedihan adalah masalah yang selalu diperhatikan oleh sebagian besar remaja. Variabel-variabel yang berasal dari dalam diri individu remaja dapat memicu sensasi depresi pada remaja. Kebanyakan remaja menghilangkan kesepian dalam dirinya dengan

bersosialisasi dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Agar remaja tersebut lupa akan rasanya kesepian yang terdapat dalam dirinya.

Mayoritas remaja saat ini sangat suka untuk membuang durasi kosong mereka di kafe-kafe bersama teman-teman mereka daripada menghabiskan waktunya bersama keluarga di rumah, dengan alasan mereka bisa menikmati fasilitas yang mungkin tidak ada di rumahnya, juga bisa menghilangkan kepenatan atas sesaknya kegiatan di rumah atau beban pikiran dari tugas sekolah maupun kuliahnya dengan cara bersenda-gurau bersama teman sekelompoknya.

Faktor ketiga berdasarkan tanggapan Devnia, Fatin, dan Prima beranggapan bahwa mereka melakukan kegiatan menongkrong dikarenakan faktor Produktifitas mereka merasa dengan menongkrong dapat mengerjakan tugas atau keperluan penting lainnya lebih produktif daripada mengerjakannya secara *online*, dikarenakan dengan adanya pertemuan secara *face to face* dianggap lebih efektif dan efisien. Peneliti telah melakukan pengamatan yang membuktikan bahwa kegiatan menongkrong ini juga tidak dapat mengurangi produktifitas para remaja ini dalam mengerjakan kewajiban yang mereka punya. Hal ini ditunjang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Ayu Pramita & V. Indah Sri Pinasti yang menyatakan bahwa dengan kegiatan nongkrong para remaja tidak menambahkan tingkat kemalasan mereka.

Faktor keempat berdasarkan tanggapan Prima, Dhea dan Jihan beranggapan bahwa mereka melakukan kegiatan menongkrong dikarenakan

faktor Gaya Hidup dikarenakan mereka merasa bahwa kehidupan menongkrong itu sudah menjadi gaya hidup anak remaja di Surabaya, sehingga hal itu lumrah untuk dilakukan, selain itu menongkrong juga membawa suasana positif. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Ayu Pramita dan V. Indah Sri Pinasti yang mengatakan bahwa kegiatan nongkrong sudah dianggap sebagai gaya hidup.

Dapat diambil dari kesimpulan para responden diatas, bahwa peneliti melihat ada empat faktor yang dianggap menjadi faktor-faktor remaja melakukan kegiatan nongkrong di masa pandemi covid-19 yaitu Rasa Bosan, Berkumpul Dengan Teman, Produktifitas, dan Gaya Hidup.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tanggapan dari para Informan yang telah di paparkan dapat disimpulkan jika para informan menganggap bahwa gaya hidup nongkrong remaja di Era *New Normal* itu adalah sebuah hal yang masih di gemari oleh anak remaja di Surabaya, bahkan dengan adanya Virus Covid-19 ini tidak menjadi alasan atau penghalang para remaja untuk dapat memudahkan gaya hidup nongkrong ini. dengan ini dapat dipahami bahwa Nongkrong di Era *New Normal* salah satu bagian dari aktivitas yang tidak bisa digantikan dengan melalui *Online*, adanya interaksi secara *face to face* membuat mereka lebih menemukan suasana yang mereka butuhkan. Tidak hanya itu, kegiatan menongkrong bagi anak muda di Surabaya sudah dirasa sangat melekat dengan individu mereka, Era *New Normal* dengan hidup berdampingan dengan Virus Covid-19 sendiri tidak dapat dihindari lagi, memang harus dihadapi dan disadari kehadirannya. Selama menjaga protokol kesehatan, mereka yakin akan merasa baik baik saja dengan melakukan kegiatan nongkrong ini.

2. Dapat diambil dari kesimpulan para responden, bahwa peneliti melihat ada 4 faktor yang dianggap menjadi faktor-faktor remaja melakukan kegiatan nongkrong di masa pandemi covid-19 yaitu **Rasa Bosan** adanya rasa bosan dan jenuh yang mereka rasakan dalam melakukan kegiatan sehari harinya, sehingga hal ini yang membuat mereka melakukan kegiatan

menongkrong untuk menghilangkan rasa bosan mereka, karena kegiatan menongkrong memang dapat merubah suasana hati seseorang. **Berkumpul Dengan Teman** adanya rasa ingin berkumpul dengan teman-teman mereka, dengan berkumpul mereka teman-temannya mereka merasa dapat membicarakan banyak hal bersama, dapat bertukar pikiran dan mendapatkan wawasan baru yang mungkin belum mereka dapatkan sebelumnya. **Produktifitas** mereka merasa dengan menongkrong dapat mengerjakan tugas atau keperluan penting lainnya lebih produktif daripada mengerjakannya secara *online*, dikarenakan dengan adanya pertemuan secara *face to face* dianggap lebih efektif dan efisien. dan **Gaya Hidup.** dikarenakan mereka merasa bahwa kehidupan menongkrong itu sudah menjadi gaya hidup anak remaja di Surabaya, sehingga hal itu lumrah untuk dilakukan, selain itu menongkrong juga membawa suasana positif.

B. Saran

1. Bagi para remaja yang melakukan kegiatan nongkrong hendaknya mengurangi intensitas kegiatan menongkrong mereka, dikarenakan kita tidak bisa menutup mata dengan adanya virus yang tidak kasat mata ini, virus ini dapat menyerang kita sewaktu waktu, dan dengan mengurangi intensitas kegiatan menongkrong juga memperkecil peluang kita terpapar virus ini.
2. Bagi pihak *Kopi Kakak* diharap kedepannya tetap mengontrol mengenai para pelanggan yang tidak menaati protokol kesehatan, selalu menjaga sterilisasi tempat hingga di sudut sudut ruangan demi kesehatan karyawan dan pelanggan.

3. Bagi Pemerintah Surabaya untuk selalu melakukan kontroling di kafe kafe atau warkop, dikarenakan banyaknya remaja di Surabaya yang masih menganggap bahwa kegiatan menongkrong di Era *New Normal* itu menjadi sebuah kebutuhan yang harus mereka lakukan dengan alasan alasan tertentu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Meiliyandrie, Laila dan Ritia Anggadita, *Konsep Diri Dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021
- Mas'udi, Wawan, dan Poppy S. Winanti. *New Normal (Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Winarno, F.G. *COVID-19 Pelajaran Berharga Dari Sebuah Pandemi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2020
- Hayati, Wilda. *Fenomena Masyarakat Di Era Pandemi*. Indramayu: CV. Adanu Abimata. 2020
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018
- Tumanggor, Prof. Dr. Rusmin, Kholis Ridho, dan Drs. Nurochim. "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*". 2017. Jakarta: Kencana
- Shiffman, Leon, dan Lesie L. Kanuk, *Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Indeks Grup Media, 2015.
- Setiadi, J. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Kencana, 2010.
- Kotler, Philip. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: Intermedia, 1987.
- Solomon, Michael R. *Consumer Behaviour: Buying, Having, And Being*. New Jersey: Pearson Education, 2009.
- Northouse, Peter G. *Kepemimpinan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Wibowo. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Prenada Media-Kencana, 2004.
- Outhwaite, William. *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Prenada Media-Kencana, 2012.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2000.
- Rukayat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approve)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

ARTIKEL JURNAL

- Annisa Apriliyanti, Mudjiran, M. R. (2016). Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2).
- Coleman, J. (1992). Rational Choice Theory Advocacy And Critique - James S. Coleman.pdf. In *Philosophical Psychology* (Vol. 12).
- Deni Darmawan. (2015). Faktor Komunikasi Kebijakan Dalam Pengelolaan Pasar Tradisional (Suatu Studi di Kota Pontianak). *PROYEKSI, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(2).
- Hidayat, & Setiawan, A. P. (2015). Perancangan Interior Cafe dan Restoran Khas Surabaya di Jalan Embong Malang Surabaya. *Jurnal INTRA*, 3(2).
- Jannah, M. (2017). REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1).
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Laeni. (2019). Pengaruh Hubungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Pilihan Melanjutkan Pendidikan. *Jurnal Online Internasional & Nasional Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9).
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.29210/3003210000>
- Mas'udi, W. dan P. S. W. (2020). New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19. In *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan*

Politik Akibat COVID-19.

Sastrawati, N. (2020). PARTISIPASI POLITIK DALAM KONSEPSI TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S COLEMAN. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 19(2). <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i2.12730>

Fajarini, Febrii, dan Nuristighfari. Kelekatan Aman Religiulitas Dan Kematangan Emosi Pada Remaja, *Jurnal Psikologi Integratif* 2, no 1 (2014), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/download/218/211>

Sebayang, Jessica, Munawir Yusuf, Aditya Nanda Priyatama. “Hubungan Antara Body Image Dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif”, *Jurnal Wacana* 8, no 16 (2016).

WEBSITE

Liputan 6. “Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia Jadi Sorotan Dunia”. Diakses pada hari Rabu, 27 Januari 2021 pukul 11.07 <https://www.liputan6.com/global/read/4191815/kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia-jadi-sorotan-dunia>

DetikNews. “Sederet Upaya Pemkot Surabaya Cegah Penyebaran Virus Corona“. Diakses pada hari Rabu, 27 Januari 2021 pukul 12:19 <https://news.detik.com/adv-nhl-detikcom/d-4947823/sederet-upaya-pemkot-surabaya-cegah-penyebaran-virus-corona>

JDIH BPK RI. “PEDOMAN PEMBATAHAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM PENANGANAN CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) DI KOTA SURABAYA“. Diakses pada hari Kamis, 28 Januari 2021 pukul 22:16 <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/141966/perwali-kota-surabaya-no-16-tahun-2020>,

Info Publik. “[Langgar Jam Malam PSBB di Surabaya, Puluhan Remaja Dihukum Push Up](https://infopublik.id/kategori/nusantara/457254/langgar-jam-malam-psbb-di-surabaya-puluhan-remaja-dihukum-push-up)“. Diakses pada hari Kamis, 28 Januari 2021 pukul 22:36 <https://infopublik.id/kategori/nusantara/457254/langgar-jam-malam-psbb-di-surabaya-puluhan-remaja-dihukum-push-up?show=>

DetikNews. “Puluhan Remaja Nongkrong Saat Jam Malam PSBB Surabaya”. Diakses pada hari Kamis, 28 Januari 2021 pukul 23:09 <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5036611/puluhan-remaja-nongkrong-saat-jam-malam-psbb-surabaya-semburat-dibubarkan-polisi>,

DetikNews. “Hari Pertama Transisi New Normal, Banyak Remaja Surabaya Nongkrong di Ketabang”. Diakses pada hari Kamis, 28 Januari 2021 pukul 23:23 <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5047302/hari-pertama-transisi-new-normal-banyak-remaja-surabaya-nongkrong-di-ketabang>

Binus University. “Kongkow, Hang Out, Nongkrong, dan Dampak Sosial yang Ditimbulkan”. Diakses pada tanggal 07 Juni 2021 <https://hotel-management.binus.ac.id/2015/12/18/kongkow-hang-out-nongkrong-dan-dampak-sosial-yang-ditimbulkan/>

Lektur. “2 Arti Kata Nongkrong di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”. Diakses pada tanggal 02 April 2021 <https://lektur.id/arti-nongkrong/>

Warta Ekonomi. “Apa itu *New Normal*”. Diakses pada tanggal 3 Februari 2021, pukul 12:35 <https://www.wartaekonomi.co.id/read286203/apa-itu-new-normal>

<https://gobiz.co.id/pusat-pengetahuan/bisnis-kuliner-surabaya/> Diakses pada tanggal 21 Juli 2021, pukul 09.00

WAWANCARA

Devnia, (Pelanggan “*Kopi Kakak*”), wawancara oleh penulis, Kamis, 30 April 2021

Fatin, (Pelanggan “*Kopi Kakak*”), wawancara oleh penulis, Kamis, 30 April 2021

Prima, (Pelanggan “*Kopi Kakak*”), wawancara oleh penulis, Kamis, 1 Mei 2021

Dhea, (Pelanggan “*Kopi Kakak*”), wawancara oleh penulis, Kamis, 2 Mei 2021

Jihan, (Pelanggan “*Kopi Kakak*”), wawancara oleh penulis, Kamis, 2 Mei 2021